

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA
MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DALAM MEMBENTUK
MOTIVASI BELAJAR SISWA MI NURUL HUDA JELU DI MASA
COVID-19**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :
Imam Ja'far Shodiq
NIM : F52319328

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

SURAT PERNTAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Ja'far Shodiq

NIM : F52319328

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Imam Ja'far Shodiq

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist dalam membentuk Motivasi Belajar Siswa Mi Nurul Huda Jelu Di Masa Covid-19 yang ditulis oleh Imam Ja'far Shodiq ini telah disetujui pada tanggal 23 September 2021.

Oleh:

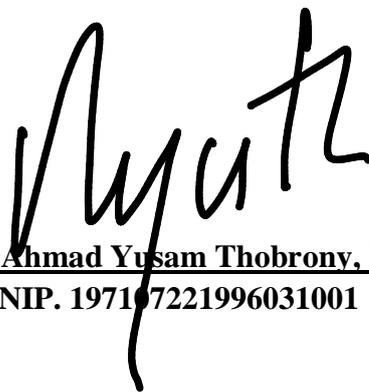
PEMBIMBING I,



(Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.)

NIP. 196403121995031001

PEMBIMBING II,



(Dr. Ahmad Yusam Thobrony, M.Ag.)

NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

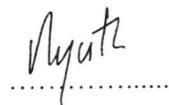
Tesis berjudul Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist dalam membentuk Motivasi Belajar Siswa MI Nurul Huda Jelu Di Masa Covid-19 yang ditulis oleh Imam Ja'far Shodiq ini diuji pada tanggal 04 November 2021.

Tim Penguji:

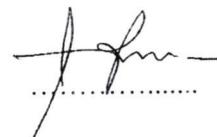
1. Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.
(Ketua/Penguji I)



2. Dr. Ahmad Yusam Thobrony, M.Ag.
(Sekretaris/Penguji II)



3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
(Penguji Utama/ Penguji III)



4. Dr. A. Saepul Hamdani, M. Pd.
(Penguji IV)



Surabaya, 4 Januari 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM JA'FAR SHODIQ
NIM : F52319328
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : imamjs1989@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

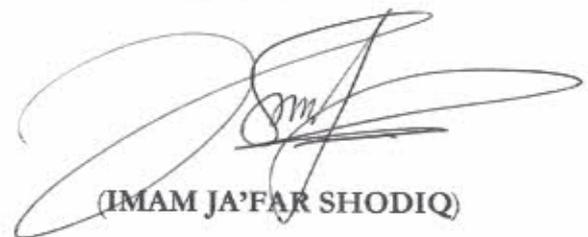
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DALAM MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR
SISWA MI NURUL HUDA JELU DI MASA COVID-19**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Januari 2022
Penulis



(IMAM JA'FAR SHODIQ)

ABSTRAK

Imam Ja'far Shodiq. 2021. *Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist dalam membentuk Motivasi Belajar Siswa Mi Nurul Huda Jelu Di masa Covid-19.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. dan (II) Dr. Ahmad Yusam Thobrony, M.Ag.

Kata Kunci: *Pembelajaran Qur'an Hadis, Blended Learning, Motivasi Belajar Siswa.*

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam membentuk siswa berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi blended learning dalam membentuk motivasi siswa. Lokasi yang menjadi penelitian ini adalah MI Nurul Huda Jelu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif dengan metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi pembelajaran Qur'an hadis dengan menggunakan *blended learning* mampu membantu motivasi siswa. Motivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui blended learning berhubungan erat dengan kebiasaan siswa untuk terlibat aktif dan menjadi bagian dari bagian pembelajaran. 2) Faktor-faktor yang mendukung dalam implementasi pembelajaran menggunakan *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar adalah kondisi fisik siswa, minat dan bakat siswa, semangat belajar siswa, tingkat kecerdasan siswa, dukungan orang tua, strategi mengajar guru, pemilihan media belajar yang menarik dan penggunaan aplikasi belajar yang tepat. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran menggunakan *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar adalah koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan waktu, evaluasi pembelajaran, sarana pembelajaran yang tidak memadai, kemampuan membeli kuota internet, dan terakhir adalah kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar; dan 3) respons yang diberikan siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu dalam pembelajaran menggunakan *blended learning* terbilang positif. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan, relevansi maupun kepercayaannya. Respons dan motivasi belajar awal yang tinggi dari siswa MI Nurul Huda Jelu perlu dijaga dengan merealisasikan pembelajaran *blended learning* yang dirancang dengan baik.

ABSTRACT

Imam Ja'far Shodiq. 2021. *Implementing Blended Learning in Al-Qur'an Hadith Subjects to Shape MI Nurul Huda Jelu's Student Learning Motivation during the Covid-19 Period. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Sunan Ampel State University Surabaya. Advisor: (I) Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. dan (II) Dr. Ahmad Yusam Thobrony, M.Ag.*

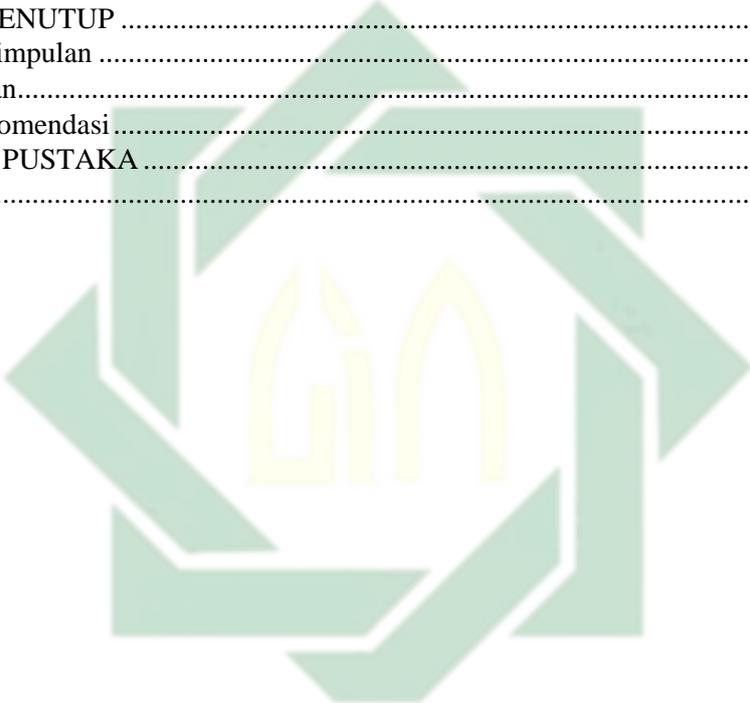
Keyword: *Qur'an Hadith Learning, Blended Learning, Student Learning Motivation.*

Learning motivation is an important aspect in shaping students' character. This study aims to analyze the implementation of blended learning in shaping student motivation. The location of this research is MI Nurul Huda Jelu. This study uses an inductive qualitative research method with data collection methods, namely, interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that: 1) the implementation of learning the Qur'an Hadith using blended learning is able to form student motivation. Students' motivation in carrying out learning activities through blended learning is closely related to students' habits to be actively involved and be part of the learning process. 2) Factors that support the implementation of learning using blended learning in shaping learning motivation are students' physical conditions, student interests and talents, student enthusiasm for learning, student intelligence levels, parental support, teacher teaching strategies, selection of interesting learning media and use of proper learning application. The inhibiting factors in the implementation of learning using blended learning in forming learning motivation are unstable internet connections, limited time, learning evaluation, inadequate learning facilities, the ability to buy internet quotas, and finally the awareness of parents in accompanying children to learn; and 3) the responses given by the fifth grade students of MI Nurul Huda Jelu in learning using blended learning are spelled out positive. This can be seen from the interest, relevance and confidence. The response and high initial learning motivation of MI Nurul Huda Jelu students need to be maintained by realizing well-designed blended learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Indetifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. KAJIAN TEORI	17
A. Blended Learning.....	17
1. Pengertian <i>Blended Learning</i>	17
2. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	20
3. Karakteristik <i>Blended Learning</i>	22
4. Unsur-unsur <i>Blended Learning</i>	23
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	23
B. Motivasi	26
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	26
2. Fungsi Motivasi dalam Belajar	28
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar	29
4. Jenis-jenis Motivasi Belajar	30
5. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	31
6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	32
7. Indikator Motivasi Belajar	32
C. Respon Belajar Siswa.....	33
1. Pengertian Respon belajar Siswa	33
2. Jenis-jenis Respon.....	35
3. Factor Terbentuknya Respon	36
D. Keterkaitan Impelementasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Membentuk Motivasi Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Instrument Penelitian	43
D. Tahap-tahap Penelitian.....	44
E. Sumber dan Jenis Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Analisis data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55

A. Deskripsi Data Umum.....	55
1. Gambaran Umum MI Nurul Huda Jelu.....	55
B. Hasil Penelitian	58
1. Implementasi pembelajaran <i>blended learning</i> mata pelajaran qur'an hadist di masa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Jelu..	58
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran <i>blended learning</i> di MI Nurul Huda Jelu.....	67
3. Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran <i>blended learning</i> dimasa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar di MI Nurul Huda Jelu.....	83
C. Pembahasan.....	87
BAB V. PENUTUP	999
A. Kesimpulan	999
B. Saran.....	100
C. Rekomendasi.....	1011
DAFTAR PUSTAKA	1033
Lampiran.....	1066



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Blended Learning	21
Tabel 4. 1. Jumlah Siswa MI Nurul Huda Jelu.....	58



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

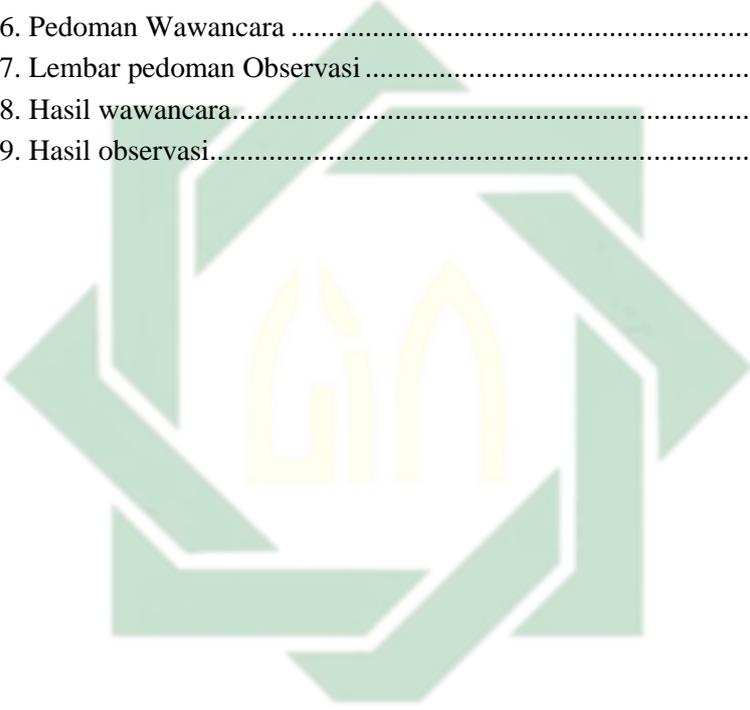
Gambar 3. 1 Analisis data dan penarikan kesimpulan	53
Gambar 4. 1. Struktur Organisasi MI Nurul Huda Jelu.....	57
Gambar 4. 2 Grafik survey respon siswa terhadap pembelajaran blended learning	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Sekolah MI Nuruh Huda Jelu	1066
Lampiran 2. Daftar Nama Guru MI Nurul Huda Jelu	1099
Lampiran 3. Data Siswa Kelas V MI Nurul Huda Jelu	11010
Lampiran 4. RPP Blended Learning	1111
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	1188
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	1199
Lampiran 7. Lembar pedoman Observasi	1355
Lampiran 8. Hasil wawancara	1366
Lampiran 9. Hasil observasi	1522



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 disebutkan bahwa tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan (nasional) pada esensinya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Rahyubi pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.² Menurut Tutik Rachmawati Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 20 dinyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.⁴

Pendidikan memiliki peran membentuk atau merubah tabiat manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sopan santun menjadi memiliki sopan santun dan dari tidak memiliki keterampilan menjadi

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

² Rahyubi, H. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. (Bandung: Nusa Media, 2014), 65.

³ Rachmawati, Tutik dkk. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 66.

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20.

memiliki keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari rumusan tentang pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵

Di era modern saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peran yang sangat berarti dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik sehingga dapat menggali informasi lebih mudah dan cepat. Rosenberg mengemukakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan tiga perubahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu, (a) ruangan kelas menjadi dimana saja dan kapan saja, (b) dari tugas kertas menjadi *online*, (c) dari fasilitas berbentuk fisik menjadi fasilitas dalam jaringan.⁶ Kegiatan belajar mengajar menjadi suatu daya tarik bagi peserta didik dikarenakan prosesnya berbeda dengan tatap muka pada umumnya. Melalui pemanfaatan media pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dapat memacu peserta didik belajar secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi dan pendidik hanya

⁵ Saekan Mukhamad, "Ideologi Kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *EDUKASI* jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No.1, Januari 2017, 77.

⁶ Rosenberg, M. J. *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. (McGraw-Hill Professional. 2001), 64.

berperan sebagai fasilitator saja.⁷ Hal ini sangat cocok dengan kondisi saat ini yakni pembelajaran harus dilaksanakan secara daring mengingat adanya wabah virus corona.

COVID 19 atau Virus Corona 2019 telah mengepung Indonesia. Virus ini tampaknya belum dapat diredam, penyebarannya yang relative cepat mengakibatkan orang-orang khawatir dan terpaksa harus berdiam dirumah demi memutuskan rantai penularan COVID-19. Penyakit Corona Virus 2019 (COVID 2019 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus 2.⁸ Imbas dari munculnya wabah corona segala aktifitas menjadi terbatas, dan untuk menanggulangi pandemi *Covid-19* agar jumlah korban tidak semakin banyak pemerintah melakukan berbagai upaya seperti menerapkan *social distancing*, *phsycal distancing*, PSBB, *lockdown*, protocol kesehatan yang ketat dan berbagai upaya lainnya.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut tentunya sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, khususnya pada sektor pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020. Seperti yang telah dijalankan saat ini, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk seluruh siswa hingga mahasiswa karena adanya pembatasan social

⁷ Setyoko, Indriaty. *Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains Universitas Samudra No (1) Vol (1) Tahun 2018, 6.

⁸ Trombetta,H. Human coronavirus and severe acute respiratory infection in Southern Brazil. *Journal Taylor* Vol 110.2016 (113-118)

sebagai upaya untuk mengatasi atau setidaknya memperkecil angka penyebaran virus corona. Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwa sekolah yang berada pada wilayah zona hijau dan kuning berwenang untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan (MENKES), Menteri Agama (MENAG), dan Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI) tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 memiliki dua konsekuensi serius, yaitu adanya ancaman putus sekolah serta risiko *lost generation*. Meskipun sekolah pada wilayah zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka, namun hal tersebut tergantung pada kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing, kepala sekolah dan juga orang tua siswa dalam arti bukan dimandatkan atau dipaksakan tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.⁹

Dengan diterapkannya pembelajaran daring, tentu semua sekolah/madrasah harus menyesuaikan dengan aturan tersebut, tentu hal ini tidak mudah mengingat kebijakan ini datang begitu cepat sehingga tidak semua sekolah/madrasah memiliki sarana prasarana yang cukup untuk melakukan pembelajaran secara daring atau jarak jauh.

Pada satuan pendidikan setingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pelaksanaan pembelajaran berbasis daring masih terbilang jarang atau bahkan

⁹ Dari Internet Dalam Artikel: Deti Mega Purnamasari, 2020 <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbudsebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan> (diakses pada 3 April 2021)

belum pernah dilaksanakan. Sehingga penerapan pembelajaran daring di SD/MI pasti akan menemui berbagai kendala. Kendala yang paling menonjol adalah perubahan kebiasaan yang terjadi pada diri siswa, awalnya diterima dengan baik, antusias karena kegiatan akan dilakukan di rumah, namun seiring berjalannya waktu akan menimbulkan sebuah kejenuhan dalam diri siswa karena melakukan sebuah rutinas yang sama setiap hari. Selain itu, intensitas guru dalam menyampaikan sebuah materi dalam salah satu mata pelajaran menjadi berkurang dan kurang maksimal. Jika penyampaian materi yang biasanya dilakukan di sekolah bukan dengan metode ceramah, akan sedikit mudah diterapkan dalam pembelajaran daring, sebaliknya ada mata pelajaran yang bila tidak disampaikan dengan metode ceramah akan sulit dipahami siswa, dan kemungkinan sulit untuk diterapkan pembelajaran daring dalam mata pelajaran tersebut, seperti mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir masalah-masalah di atas adalah model *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja (*everyone*), dimana saja (*everywhere*), dan kapan saja (*anytime*).¹⁰ *Blended Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran *face-to-face* atau tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proses pembelajaran

¹⁰ Sudarman. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan Prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki SelfRegulated Learning Berbeda*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.21 No.1 .2018.Hlm: 107-117

dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media computer, telepon seluler atau *mobile phone*, saluran televisi satelit, konverensi video, dan media elektronik lainnya.¹¹ Kegiatan tatap muka dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan, sehingga pembelajaran yang menggabungkan (*blending*) antara tatap muka dengan *e learning* menjadikan pembelajaran menjadi efektif serta bermakna.¹²

Pengaruh dari metode *blended learning* berefek terhadap ketajaman pemikiran dan pertumbuhan pola berpikir pada pembelajaran. Salah satu efek penting yang ditimbulkan adalah kecerdasan ganda pada siswa. Kecerdasan adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan semuanya sama dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki orang lain, karena kemampuan banyak jenisnya (beranekaragam), dan keanekaragaman dari kemampuan-kemampuan itu disebut dengan kecerdasan ganda (*multiple intelegensi*).¹³

Salah satu Madrasah yang menerapkan pembelajaran *blended learning* adalah MI Nurul Huda Jelu, model ini diambil untuk diterapkan karena mengingat model ini merupakan model yang paling sesuai dengan kondisi yang

¹¹ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), h.60

¹²Setyoko, Indriaty. *Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains Universitas Samudra No (1) Vol (1) Tahun 2018

¹³Mahameru, Muhadis, "Penerapan *Multiple Intellegences* dalam Pendidikan Vokasional", dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, Vol.8, No. 1 2016

ada di madrasah, tentu dengan memperhatikan beberapa pertimbangan-pertimbangan, terutama semenjak adanya pandemic covid-19 penerapan dengan pembelajaran online mau tidak mau harus dilakukan.

Dengan penelitian menggunakan pembelajaran model *blended learning* ini, diharapkan tesis ini menghasilkan temuan model blended learning yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah pasca meredanya pandemic covid-19 serta menjadi jalan tengah atas pemberlakuan pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan oleh pemerintah, tentunya dengan segala kekurangan dan hambatan yang ada, diharapkan model ini mampu membentuk motivasi belajar siswa meskipun dalam kondisi pandemic covid-19 saat ini.

Dari uraian diatas, peneliti ingin menggambarkan bagaimana Implementasi Pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran al qur'an hadist dalam membentuk motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Jelu dimasa covid-19.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan diatas dapat kita identifikasikan bahwa masalah yang ada adalah:

1. Adanya perubahan pada sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka), tiba-tiba dengan munculnya wabah corona mau tidak mau dituntut harus melaksanakan pembelajaran secara daring sebagaimana intruksi dari pemerintah.
2. Sarana prasarana madrasah yang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

3. Pembelajaran jarak jauh yang membuat siswa jenuh.
4. Penyampaian materi pada salah satu mata pelajaran menjadi kurang maksimal selama pembelajaran jarak jauh.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran jarak jauh yang membuat minat belajar siswa berkurang, sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa pada pelajaran Qur'an Hadist pada kelas 5.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, antara lain:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *blended learning* mata pelajaran qur'an hadist dimasa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Jelu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu?
3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran *blended learning* dimasa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar di MI Nurul Huda Jelu?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran *blended learning* mata pelajaran qur'an hadist dimasa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Jelu;
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu;
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap implementasi pembelajaran *blended learning* dimasa covid-19 dalam meningkatkan motivasi belajar di MI Nurul Huda Jelu.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk dengan mudah mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara daring dengan model *blended learning*;
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk menerapkan pembelajaran model *blended learning* yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada saat kondisi covid-19 seperti saat ini.
3. Bagi peneliti, sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang, menambah pengetahuan dan pengalaman.

G. Penelitian Terdahulu

1. Artikel Tesis dengan judul “Efektivitas Penerapan *Blended-Learning* Setting Kooperatif Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas X Multimedia Smk Negeri 1 Pinrang”. Penulis Andi Muhammad Takwin, tahun 2019 dalam artikel tesis ini ditemukan sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran dengan menerapkan penerapan *blended-learning* setting kooperatif efektif dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Pinrang yang ditinjau dari aspek berikut: 1. Hasil belajar matematika peserta didik X Multimedia SMK Negeri 1 Pinrang memenuhi kriteria keefektifan yang ditunjukkan oleh nilai hasil belajar matematika peserta didik sebelum diterapkan *blended-learning* setting kooperatif (nilai *pretest*) sebesar 69,37 mengalami perubahan setelah diterapkan penerapan *blended-learning* setting kooperatif (nilai *postes*) adalah 81,97 lebih besar dari KKM (75), dengan rata-rata peningkatan (*gain*) sebesar 0,5 (kategori sedang) dan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan penerapan *blended-learning* setting kooperatif tuntas secara individual dengan memperoleh nilai diatas KKM (75) dan tuntas secara klasikal dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (75) yaitu 30 siswa (85,7%). 2. Rata-rata aktivitas peserta didik pada pembelajaran penerapan *blended-learning* setting kooperatif dalam pembelajaran matematika telah memenuhi kriteria efektif dengan rata-rata sebesar 3,6 (kategori aktif). 3. Rata-rata respons peserta didik terhadap penerapan *blended-learning* setting kooperatif dalam pembelajaran matematika telah memenuhi kriteria

keefektifan dengan rata-rata sebesar 3,6 (kategori tinggi). 4. Rata-rata *self efficacy* peserta didik terhadap penerapan *blended-learning* setting kooperatif dalam pembelajaran matematika telah memenuhi kriteria keefektifan dengan rata-rata sebesar 3,8 (kategori tinggi). Pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Takwin mengukur efektivitas pembelajaran dengan *blended learning* pada pembelajaran matematika. Sementara pada penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran al qur'an hadis.

2. “Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Yesta Surabaya” Penulis: MC Ana, tahun 2014 Dalam penelitian ini, membahas tentang semangat tinggi peserta didik dalam belajar, memahami materi yang diberikan oleh seorang pendidik agar tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan MC Ana melakukan penelitian pengembangan pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat pendidikan SMK, sedangkan pada penelitian melakukan implementasi pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran qur'an hadis pada jenjang pendidikan tingkat MI.
3. Tesis dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smkn 1 Paringin” yang di tulis oleh Izuddin Syarif, tahun 2012. Dalam tesis ini diperoleh kesimpulan

bahwa: 1. ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face-to-face learning*. 2. ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face-to-face learning*. 3. Ada peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*, 4. ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*, dan 5. tidak terdapat interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Izuddin Syarif mengukur perbedaan penggunaan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face-to-face learning*. Sedangkan pada penelitian ini mengimplemmentasikan pembelajaran *blended learning* tanpa melakukan perbandingan dengan penggunaan pembelajaran lainnya.

4. “Implementasi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMAN 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016” Penulis: Sri Kantun dan Raras Siswandini ASP (Jurnal) Membahas tentang hasil observasi terkait kreativitas belajar pada peserta didik yang telah mengalami peningkatan dengan menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan oleh ri Kantun dan Raras Siswandini ASP melakukan Implementasi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran ekonomi.

Sementara pada penelitian melakukan implemmentasi *Blended Learning* untuk membentuk motivasi siswa pada ata pelajaran qur'an hadis.

5. “Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Aplikasi *Google Classroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X Pada Materi Ekosistem di SMAN 1 Ciwaringin” Penulis: Andini Fitria Febianti, Anda Juanda, Ina Rosdiana Lesmanawati (Jurnal Ilmu Alam Indonesia), tahun 2019. Pembahasan dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *blended learning* berbasis aplikasi *google classroom* yang belum diterapkan pada mata pelajaran Biologi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji aktivitas belajar siswa, perbedaan pada peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas kontrol dan eksperimen serta respon siswa terhadap penerapan pembelajaran *blended learning* berbasis aplikasi *google classroom*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andini Fitria Febianti, Anda Juanda, Ina Rosdiana Lesmanawati mengukur pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Aplikasi *Google Classroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. Sedangkan pada penelitian ini melakukan impelemntasi pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan aplikasi whatsapp untuk membentuk motivasi siswa.
6. “Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Media *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika” Penulis: Setyoko dan Indriaty (Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains), tahun 2018. Pembahasan pada penelitian ini adalah tentang pengaruh yang signifikan pada model *blended learning* berbasis *google classroom* terhadap

peningkatan hasil belajar mahasiswa pendidikan fisika. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyoko dan Indriaty melakukan Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Media *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini melakukan implemmtasi pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan aplikasi whatsapp untuk membentuk motivasi siswa.

7. “Penerapan *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* Pada Kompetensi Dasar Mempresentasikan Jenis-jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi” Penulis: Nur Ali (Fakultas Teknik UNESA/Jurnal), tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *blended learning* melalui aplikasi *google classroom* dan pembelajaran langsung pada kompetensi dasar untuk mempresentasikan jenis jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi kelas X DPIB di SMKN Tuban. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara kedua permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut. Pada penelitian yang dilakukan Nur Ali Penerapan *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi *Google Classroom*. Sedangkan pada penelitian ini melakukan implemmtasi pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan aplikasi whatsapp.
8. “Penerapan *Blended Learning* Berbasis *Google Classroom* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Peserta Didik” Penulis: Muhamad Agustiono, Eeng Ahman, Amir Machmud dan Ikaputera Waspada (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro), tahun 2020. Membahas

tentang pengaruh model pembelajaran *blended learning* berbantu *google classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Agustiono, Eeng Ahman, Amir Machmud dan Ikaputera Waspada melakukan penerapan *Blended Learning* berbasis *Google Classroom* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian. Sedangkan pada penelitian ini melakukan implemantasi pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan aplikasi whatsapp untuk membentuk motivasi siswa.

9. “Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya)” Penulis: Ahmad Khoruddin, tahun 2019 Membahas tentang inovasi pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik mata pelajaran PAI dengan menerapkan model *blended learning*. Yang bertujuan untuk mengetahui konten media pembelajaran daring dan pelaksanaan metode *blended learning* pada mata pelajaran PAI materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoruddin melakukan Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini melakukan implementasi *Blended Learning* pada pembelajaran qur’an hadis.

H. Sistematika Penulisan

Secara terperinci, sistematika pembahasan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritik, pada bab ini akan diuraikan secara jelas tentang kajian teori-teori yang mendasar tentang topik penelitian ini, dan sub bab tertentu yang perlu dibahas dalam penelitian atau kajian teoritik ini yang berkaitan dengan pembelajaran blended learning mata pelajaran qur'an hadist.

Bab III Metode Penelitian, digunakan dalam proses penelitian, pada bab ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan.

Bab IV Paparan Data, berisi tentang paparan data temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan hasil.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil temuan pada penelitian dan dapat memberikan saran untuk para pembaca khususnya peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Blended Learning

1. Pengertian *Blended Learning*

Secara *etimologi* istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan. Kata *learning* memiliki makna umum „belajar“. Dengan demikian, istilah sepintas *blended learning* mengandung makna „pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya“. ¹⁴

Blended-learning terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face = f2f*) dan pembelajaran berbasis computer (*online* dan *offline*). ¹⁵

Beberapa ahli mendefinisikan istilah *Blended Learning* dengan redaksi yang berbeda-beda, tetapi dengan konsep yang sama ataupun

¹⁴ Sudarman, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki *Self Regulated Learning Berbeda*", dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume, 21 Nomor 1, April 2014

¹⁵ Andi Muhammad Takwin. Efektivitas Penerapan *Blended-Learning* Setting Kooperatif Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas X Multimedia Smk Negeri 1 Pinrang. 2019

hampir sama. Menurut Semler dalam Husamah mengemukakan bahwa “*Blended Learning* ialah pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. Sistem pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman *on-the-job* memberikan mereka pengalaman berharga. *Blended Learning* menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain.”¹⁶

Husamah menyatakan bahwa *blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.¹⁷

Menurut Dwiyoogo, *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan dari belajar melalui pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis computer (*online* dan *offline*).¹⁸ Dalam artian bahwa kombinasi belajar tatap muka dengan sumber belajar dalam media komputer, mobile phone atau media elektronik lainnya. Hal ini diperlukan adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selaras dengan Dwiyoogo, Graham dalam Husamah juga mendefinisikan bahwa *Blended learning* ialah pendekatan yang

¹⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), h. 11

¹⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran*.... h. 10.

¹⁸ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*..., h. 60

menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dalam lingkungan pedagogis.¹⁹

Blended learning merupakan sebuah kombinasi dari berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.²⁰

Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas *online*.²¹ Menurut Semler *blended learning* adalah menggabungkan keunggulan *e-learning*, keunggulan *face-to-face*, dan praktiknya.²² Kemudian Graham menyebutkan definisi dari *blended learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, dan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*.²³

Berdasarkan bebrapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *blended learning* adalah penggabungan antara pembelajaran *e-*

¹⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran...*, h. 12.

²⁰ Istiningsih, Siti dan Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", dalam Jurnal Elemen Vol. 1 No. 1, 2015

²¹ Husaman. *Pembelajaran Bauran Blended Learning*. (Malang: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm 8

²² Ibid, hlm 11-12

²³ Sari, Milya. *Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi*. Ta'dib. Jurnal Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru 17(2), (Universitas Batusangkar, 2016), hlm 126-136

learning dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran pada hakikatnya ialah rangkaian yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi antara guru dan siswa, dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang terdapat di ruang belajar. Model pembelajaran terdiri dari serangkaian prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, apabila menerapkan model-model pembelajaran dengan baik maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat diartikan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan tentunya menyenangkan. Dimana dengan model pembelajaran yang menarik akan berimplikasi pada antusias dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selaras dengan uraian model pembelajaran diatas, model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran paling signifikan pada abad 21, yang mana dalam pelaksanaannya menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online*. Hal ini sejalan dengan adanya suatu tantangan yaitu

teknologi, cara baru berkomunikasi, strategi pembelajaran dan assesmen. Dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya sistem pendidikan dapat mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari materi pembelajaran berdasarkan minatnya sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan tentunya lebih semangat dalam belajar.

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan prosedur yang diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam sintaks memuat secara jelas kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa, tahapan kegiatan serta tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.²⁴ Dalam hal ini tentunya setiap model pembelajaran memerlukan adanya system pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda dari yang lain.

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran *Blended Learning*

Fase	Peran Guru
<i>Seeking of information</i> Penggalian atau mencari informasi dari berbagai sumber informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyampaikan kompetensi serta tujuan pembelajaran guna menumbuhkan kesiapan siswa dalam belajar serta mempersiapkan siswa untuk mempelajari materi yang relevan melalui kegiatan pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran secara <i>online</i>. - Guru sebagai fasilitator siswa dalam proses menggali materi sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan topik pembahasan.
<i>Acquisition of information</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS untuk memperoleh pengetahuan,

²⁴ Husamah, *Pembelajaran Bauran...*, h. 68

<p><i>Menginterpretasi dan mengelaborasi informasi secara individu maupun kelompok</i></p>	<p>menginterpretasi dan mengelaborasi konsep materi terhadap pemahaman topic pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penegasan terhadap ide atau gagasan siswa dari hasil interpretasi informasi dari berbagai sumber. - Guru memberikan fasilitasi siswa dengan mengkomunikasikan hasil interpretasi dan elaborasi gagasan baik ketika pembelajaran tatap muka maupun secara <i>online</i> - Guru memberi penugasan terhadap siswa dengan pemberian soal-soal yang sifatnya terbuka dan kaya (<i>open rich problem</i>) baik secara individu maupun kelompok
<p><i>Synthesizing of knowledge</i></p> <p><i>Mensintesis pengetahuan melalui proses diskusi dan perumusan kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi penguatan terhadap hasil eksplorasi dan akuisasi materi serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. - Guru mendampingi siswa dalam mensintesis materi melalui proses diskusi dan menarik kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada model pembelajaran *blended learning* tidak ada aturan baku dalam pelaksanaannya, hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi *blended learning* juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

3. Karakteristik *Blended Learning*

Adapun karakteristik *blended learning* menurut Jhon Watson dalam Usman yaitu:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam;
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online;
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran;
- d. Guru dan orang tua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.²⁵

4. Unsur-unsur *Blended Learning*

Beberapa unsur-unsur yang harus dipelajari yaitu:

- a. Tatap muka di kelas
- b. Belajar mandiri di luar kelas
- c. Pemanfaatan aplikasi (web)
- d. Tutorial
- e. Kerjasama
- f. Evaluasi.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

a. Kelebihan *Blended Learning*

Pembelajaran *Blended Learning* mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun dengan pembelajaran secara *online* saja. Berbagai penelitian juga menunjukkan

²⁵ Usman, "Komunikasi Pendidikan Berbasis *Blended Learning* untuk Membentuk Kemandirian Belajar", *Jurnalisa* Vol. 4 Nomor. 1, 2018

bahwa pembelajaran *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran secara *online*. Husamah dalam bukunya mengungkapkan beberapa kelebihan dari *blended learning* diantaranya:

- 1) Siswa lebih leluasa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan menggali materi-materi yang tersedia secara *online* (internet).
- 2) Siswa dapat berdiskusi dengan guru atau siswa yang lain di luar jam tatap muka.
- 3) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui internet.
- 4) Guru dapat meminta siswa untuk mempelajari materi atau mengerjakan tes sebelum pembelajaran.
- 5) Guru dapat melakukan kuis atau tes, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 6) Siswa dapat saling berbagi file atau materi dengan siswa lain.
- 7) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan
- 8) Kemudahan implementasi
- 9) Efisiensi biaya
- 10) Hasil yang optimal
- 11) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar
- 12) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.²⁶

²⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran...*, h. 231

- 13) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya model pembelajaran *Blended Learning* siswa semakin mudah belajar dengan mengakses materi pembelajaran.
- 14) Pembelajaran dilakukan secara mandiri dan konvensional dimana memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi
- 15) Pembelajaran lebih efektif dan efisien.²⁷

b. Kekurangan *Blended Learning*

Menurut Husamah pembelajaran *Blended Learning* memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

- 1) Media yang dibutuhkan bervariasi, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Fasilitas siswa yang kurang memadai, seperti komputer dan akses internet. Padahal, pembelajaran *Blended Learning* memerlukan akses internet yang memadai dan jika jaringan tidak mendukung, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran *online* secara mandiri.
- 3) Minimnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (guru, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.²⁸

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Blended Learning* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan *Blended Learning* bagi guru antara lain :

²⁷ Kantun Sri, Siswandini ASP Raras. *Implementasi Blended Learning untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMAN 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016.*

²⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran...*, h. 232

- a. Guru sebaiknya menguasai serta terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Guru dapat memilah dan memilih materi yang disampaikan pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*
- c. Guru juga perlu mengetahui perkembangan dan kondisi siswanya
- d. Guru perlu memastikan bahwa media yang diakses siswa secara *online* cukup mudah, aman, dan efisien bagi siswa.
- e. Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran online, seperti mengembangkan materi, mengembangkan instrument pertanyaan dan menjawab berbagai pertanyaan siswa.

Sedangkan implikasi penerapan *Blended Learning* bagi siswa diantaranya yaitu:

- a. Siswa harus terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- b. Siswa harus mampu memilih dan memilah sumber belajar yang baik dan berkaitan dengan materi pembelajaran;
- c. Siswa perlu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan guru ataupun dengan teman-temannya untuk menghindari munculnya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.²⁹ Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.³⁰ Menurut Mc. Donald, motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.³² Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³³

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkah laku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy*

²⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi. 2012), hlm.180

³⁰ Ibid, hlm 184

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 158

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm.1

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

*change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*³⁴

Menurut Mc. Donald, motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁵ Menurut Winkels, motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.³⁶

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Paling tidak ada 3 fungsi motivasi, antara lain:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 158

³⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi. 2012), hlm. 180.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan;
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.³⁷

Berdasarkan fungsi tersebut, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai;
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa;
- c. Lebih senang belajar sendiri;
- d. Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja);
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu;
- f. Senang memecahkan masalah atau soal.³⁸

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 161

³⁸ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) hlm. 83

melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar untuk mengetahui siswa mempunyai motivasi atau tidak, dapat dilihat dalam proses belajar di kelas.

4. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi sangat beragam, tinggal darimana sudut mana kita memandang, salah satu jenis motivasi adalah:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.³⁹ Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁰ Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 162

⁴⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) hlm. 89

hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.⁴¹

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar situasi belajar.⁴² Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴³ Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.⁴⁴

5. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogik guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa;
- b. Kemampuan siswa;
- c. Kondisi siswa yang meliputi kondisi Jasmani dan rohani;

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 162

⁴² Ibid, hlm 163

⁴³ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) hlm. 89

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 163

- d. Kondisi lingkungan siswa;
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan yang mengalami perubahan berkat pengalaman;
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁴⁵

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Agar peran motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar;
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar;
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman;
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar;
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar;
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.⁴⁶

7. Indikator Motivasi Belajar

Hakekat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta;Rineka Cipta. 2006) hlm.97

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 152.

belajar lebih semangat lagi. Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajardengan baik.⁴⁷

Indikator lain mengenai motivasi belajar siswa tidak jauh berbeda, yaitu yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁸

C. Respon Belajar Siswa

1. Pengertian Respon belajar Siswa

Kata respon berasal dari kata response yang menunjukkan arti jawaban atau tanggapan atau reaksi. Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia, respon adalah tanggapan atau reaksi berupa jawaban terhadap sebuah gejala

⁴⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi. 2012), hlm.184.

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.23.

atau peristiwa yang terjadi.⁴⁹ Berdasarkan istilah tersebut maka respon adalah reaksi balik atau berupa tanggapan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang terjadi.

Pengertian respon belajar mengajar siswa merupakan kegiatan berkomunikasi dengan harapan memperoleh hasil yang memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar dan respon saat pembelajaran setiap siswa sangatlah berbeda. Hal tersebut cukup berpengaruh pada respon belajar siswa dari dalam atau dari luar diri seseorang. Sebuah respon akan muncul apabila setelah terjadi sebuah rangkaian peristiwa dalam kegiatan berkomunikasi pada pembelajaran. menurut Ahmad Subandi, respon merupakan bentuk dari feedback yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan komunikasi yang berjalan baik atau tidak.⁵⁰

Berdasarkan teori tentang respon belajar siswa dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu, respon akan timbul dengan sendirinya apabila ada perubahan terhadap apa yang dipahami. 2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Respon ini akan timbul dengan sendirinya apabila ada perubahan yang disenanginya contohnya dengan barang yang disukai. 3. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.⁵¹

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) Ed. Ke-3, 838.

⁵⁰ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 81.

⁵¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1991), 30.

Respon atau tanggapan muncul karena adanya sebuah gejala atau peristiwa yang terjadi sebelumnya. Artinya, respon dapat terjadi karena adanya sebuah stimulus terhadap seseorang. Adapun respon dapat berupa sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan.

2. Jenis-jenis Respon

Beberapa jenis respon dapat diartikan sebagai sebuah tanggapan, yangmana memiliki tiga bagian yang berdasarkan indera yang digunakan, berdasarkan terjadinya dan berdasarkan lingkungannya, seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Respon berdasarkan indera yang digunakan meliputi: *pertama*; respon auditif, dimana sebuah respon terhadap sesuatu yang telah didengar. *Kedua*; respon visual, dimana respon yang dimaksud berupa sesuatu yang dilihat. *Ketiga*; respon perasa, dimana respon yang dimaksud berupa terhadap sesuatu yang telah dialami seseorang.
- b. Respon berdasarkan terjadinya, meliputi: *pertama*; respon berupa ingatan, dimana berupa ingatan masa lalu atau ingatan terhadap sebuah peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. *Kedua*; respon fantasi, dimana berupa tanggapa masa kini yang berupa respon terhadap sesuatu yang terjadi saat ini. *Ketiga*; ttespon pikiran, dimana respon terhadap sesuatu di masa yang akan datang atau terhadap sesuatu yang belum terjadi.
- c. Respon terhadap lingkungan, meliputi: *petama*; respon benda dimana respon yang dimaksud adalah respon terhadap benda-benda yang ada di

sekitar. *Kedua*; respon kata-kata, dimana respon seseorang terhadap sebuah ucapan atau kalimat yang dilontarkan oleh lawan bicara.⁵²

Berdasarkan paparan di atas bergantung pada jenis yang menjadi stimulus. Hal ini karena sebuah respon yang dilakukan seseorang dapat terjadi karena terpenuhinya faktor yang dapat mempengaruhi. Hal ini perlu diketahui supaya seseorang dapat memberikan respon yang sesuai. Adapun pada proses awal dari sebuah respon, individu mengadakan sebuah respon terhadap stimulus yang diterima.

3. Factor Terbentuknya Respon

Respon yang diberikan seseorang dapat terjadi karena pengaruh dari faktor yang ada. Hal ini terjadi karena setiap orang dapat memberikan respon dengan baik. Proses awal dari sebuah respon dari seseorang berdasarkan stimulus dari lingkungan sekitar. Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua stimulus dapat mempengaruhi sebuah respon. Hal ini karena sebuah stimulus bisa jadi tidak menarik bagi seseorang untuk memberikan respon pada sebuah peristiwa. Dengan demikian sebuah respon seseorang terhadap sebuah peristiwa bergantung pada stimulus dan berdasarkan pada seseorang tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi sebuah respon dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, dimana pada faktor ini merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang tersebut, dimana berupa jasmani dan ruhani. Hal ini menunjukkan sebuah respon terhadap sebuah stimulus dapat dipengaruhi

⁵² Ibid, 30.

oleh sebuah eksistensi unsur-unsur tersebut. Apabila kedua unsur tersebut memiliki gangguan salah satunya maka respon yang diberikan yang menghasilkan sesuatu yang berbeda dalam intensitas pada seseorang yang melakukan atau memberikan respon. Adapun yang termasuk unsur jasmani meliputi keberadaan, ketuhanan, dan cara kerja dari indera yang dimiliki manusia berdasarkan pengaturan dari otak manusia. Sedangkan unsur rohani meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, motivasi dan pikiran.

- b. Factor Eksternal, dimana yang dimaksud disini adalah factor yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Factor ini memiliki intensitas berdasarkan jenis perangsang baik berupa benda ataupun manusia yang memberikan factor stimulus. Dengan kata lain, factor ini berkaitan dengan objek yang menimbulkan stimulus yang berkaitan dengan alat indera.⁵³

D. Keterkaitan Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Membentuk Motivasi Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran *Blended Learning* merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara virtual (online) dalam membentuk motivasi belajar siswa secara mandiri dan aktif. Pembelajaran semacam ini dapat mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik. Pada penelitian ini, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan menggabungkan

⁵³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1996), 55.

(blended learning) pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis yang mana menggabungkan antara pembelajaran daring (online) berbasis Whatsapp dengan pembelajaran luring (offline) yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Implementasi pembelajaran Blended Learning dapat diartikan sebuah kombinasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan pembelajaran konvensional di kelas serta pembelajaran daring (online) berbasis Whatsapp sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan. Namun hal ini tidak berarti menggantikan model pembelajaran konvensional dalam kelas sepenuhnya, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan yakni dengan aplikasi berbasis Whatsapp. Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis Blended learning yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang "paling baik" dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen.

Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran online dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal. Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi blended learning juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, implementasi Blended learning yang terdapat di sekolah yang diteliti yakni MI Nurul Huda Jelu khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an hadis menggunakan komposisi 50/50.

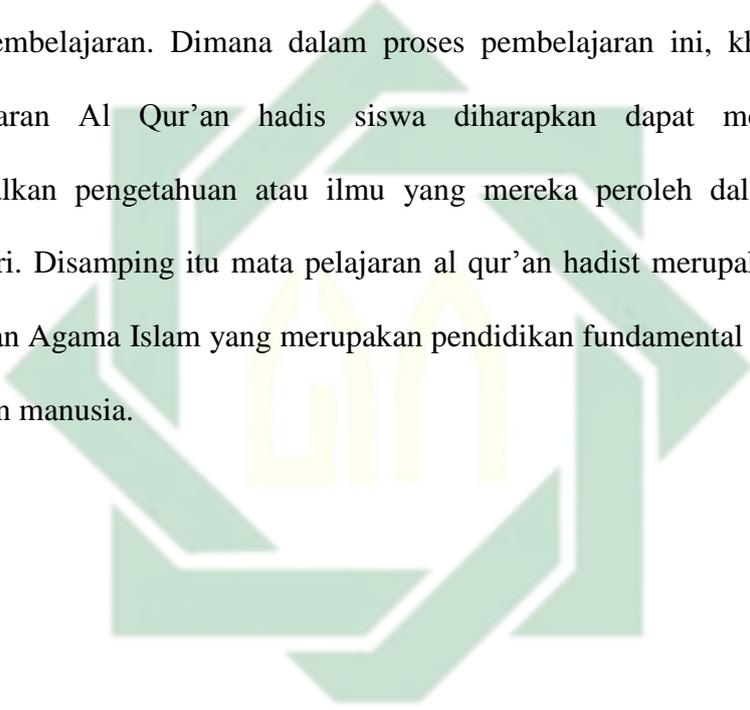
Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas 50 % dan 50% untuk pembelajaran secara online, yangmana digunakan untuk diskusi dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan ataupun penugasan-penugasan.

Sesuai petunjuk di buku panduan bahwa pembelajaran daring lebih banyak dari pada pembelajaran tatap muka di kelas. Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil. Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap subyek cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut serta adanya keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal yang diminatinya.

Dalam membentuk motivasi belajar siswa diperlukan beberapa upaya seorang guru. Salah satunya yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajari, khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an hadis. Mata pelajaran Al Qur'an hadis merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam, dimana dikembangkan melalui usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk ajaran ibadah melalui kegiatan pengajaran bimbingan serta latihan sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.

Implementasi pembelajaran blended learning pada pembelajaran Al Qur'an hadis merupakan strategi yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran ini, khususnya pada pembelajaran Al Qur'an hadis siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan atau ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu mata pelajaran al qur'an hadist merupakan komponen pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan fundamental (pokok) dalam kehidupan manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang mana data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yakni berupa deskriptif yang diperoleh dari studi lapangan. Dengan demikian peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak menggunakan angka dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁵⁴ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan masalah yang dikaji sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu. Data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa dimana disajikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut perspektif partisipan atau informan. Oleh karena itu, informasi yang digali melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap partisipan atau informan. Partisipan adalah seseorang yang dipandang tahu atau berperan tentang situasi sosial yang dikaji

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

peneliti dengan cara diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, serta persepsinya. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam artian mengambil sampel dari orang yang dianggap penting tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁵ Dengan demikian, pada penelitian ini yang menjadi sampel sumber data diantaranya Kepala madrasah, guru Qur'an Hadist, siswa kelas V, dan wali kelas.

Adapun penjelasan mengenai metode kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan pada suatu penelitian dengan melihat keadaan alami sekitar.⁵⁶

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam rangka penggalan data, tentu peneliti menentukan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini yakni seseorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu serta guru mata pelajaran Qur'an Hadist, sedangkan objek

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 300

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

penelitian yaitu motivasi belajar siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu mata pelajaran Qur'an hadist melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* dimasa pandemic covid-19 saat ini.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan pembelajaran *blended learning* dimasa pandemic covid-19.

Tabel 3. 1. Instrumen tentang pembelajaran *blended learning* dimasa pandemic covid-19.

No.	Aspek	Indikator
1.	Impelementasi <i>Blended Learning</i>	Impelementasi pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
		Pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis membentuk motivasi.
		Kesesuaian desain dengan tujuan penggunaan pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
		Media pembelajaran pada pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
		Evaluasi pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
		Hasil kegiatan pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
2.	Faktor Pendukung dan penghambat pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Factor pendukung pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis
		Faktor penghambat pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.
3.	Respon siswa terhadap pembelajaran <i>blended</i>	Respon terhadap pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajar Qur'an Hadis.

No.	Aspek	Indikator
	<i>learning</i> pada mata pelajaran Qur'an Hadis.	Relevansi pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan membentuk motivasi siswa.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap perencanaan ini meliputi:

a. Penyusunan proposal penelitian

Proposal merupakan suatu langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimana didalamnya memuat rencana ataupun gambaran awal dalam penelitian. Dengan disetujuinya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitian.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Setelah menyusun proposal penelitian dan sudah mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya yaitu diskusi dengan dosen perihal proposal penelitian yang perlu adanya perbaikan.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di MI Nurul Huda Jelu dengan menemui kepala madrasah.

d. Diskusi dengan guru mata pelajaran al qur'an hadist

Hal ini diskusi tentang bagaimana strategi ataupun desain penelitian yang akan dilakukan serta menentukan kapan akan dimulainya penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses berlangsungnya penelitian dimana yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan observasi

Setelah pengajuan surat izin penelitian kepada pihak kepala madrasah dan sudah disetujui, maka peneliti dapat melakukan penelitian di lapangan dengan observasi atau pengamatan secara langsung. Dalam pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan wawancara (interview)

Dalam melaksanakan wawancara tentunya peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta menentukan partisipan yang ingin di wawancarai sehingga memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat

mengelola data yang diperoleh untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.⁵⁷ Setelah menganalisis data, selanjutnya peneliti menyusun hasil laporan tersebut sebagai bukti tertulis untuk nantinya peneliti akan diuji tentang keabsahan hasil data yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan didepan dosen penguji pada saat ujian atau sidang tesis.

E. Sumber dan Jenis Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif merupakan tindakan dari perkataan manusia dari suatu latar yang bersifat alamiah. Dalam hal ini data yang dimaksud ialah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari studi lapangan penelitian yang berasal dari subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya yaitu Kepala Madrasah, guru Qur'an Hadist, siswa kelas V dan wali kelas V di MI Nurul Huda Jelu.

2. Data Sekunder

⁵⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga Press, 2001), h. 129.

Data sekunder ialah data yang bersumber dari data tertulis yang diperoleh dari sejumlah literatur-literatur yang berkaitan dengan topic pembahasan baik dari buku arsip maupun dokumentasi. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan yang sifatnya sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait pembelajaran qur'an hadist yang menggunakan model *blended learning* serta profil MI Nurul Huda Jelu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi maupun bukti-bukti yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengungkap bagaimana proses implementasi pembelajaran *blended learning* dalam proses pembelajaran qur'an hadist di MI Nurul Huda Jelu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.⁵⁸ Dengan observasi, peneliti melibatkan diri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini observasi dapat

⁵⁸ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70.

diartikan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data yang mana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya teknik observasi dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipasi. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yakni observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki. Yang mana peneliti turun lapangan untuk memperoleh data dan mengetahui bagaimana proses pembelajaran qur'an hadist berbasis *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu yakni dengan mengamati guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran *online*. Selain itu peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan madrasah serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan pertemuan dua orang untuk menggali informasi, ide dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga mereka dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.⁵⁹

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali informasi atau data dengan tanya jawab langsung terhadap responden terkait data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Dalam bukunya, Moleong menjelaskan bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015).384.

mengenai orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lainnya.⁶⁰

Melalui wawancara, peneliti berupaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek penelitian dari topik tertentu maupun situasi yang dikaji. Dengan demikian, dalam melaksanakan wawancara tentunya peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta menentukan partisipan yang ingin di wawancarai. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian pertanyaan secara detail. Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam dilakukan pada Kepala Madrasah, siswa kelas V, wali kelas V, serta guru qur'an hadist guna memperoleh data terkait bagaimana kesiapan guru dalam mengajar serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam artian peneliti menggali data mulai dari bagaimana perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan serta evaluasi dari implementasi pembelajaran qur'an hadist berbasis *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki dan menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam hal ini sumber data dari non manusia yakni data-data tertulis di sekolah seperti halnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai penguat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Melalui dokumentasi ini, peneliti menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Dalam hal ini arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip terkait lembaga pendidikan MI Nurul Huda Jelu yang berupa sejarah, profil, sistem maupun peraturan yang telah dibuat. Sedangkan rekaman berupa dokumentasi foto kegiatan yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas, rekaman suara maupun video. Selain itu dokumentasi juga berupa RPP serta catatan lapangan. Dokumen yang telah didapat kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan menyajikan kepada orang lain.⁶¹

Dengan demikian Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memilih dan menganalisis data yang penting, dan menarik kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data

⁶¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dimana kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau dijadikan hipotesis. Tujuan dilakukannya analisis data pada dasarnya untuk menyederhanakan data, sehingga mudah dimengerti dan dipahami siapapun yang membacanya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh terkait implementasi pembelajaran al qur'an hadists berbasis *blended learning*. Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya ditelaah, dikaji dan dikelola, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (*triangulasi*), serta dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak ada pola yang jelas.

Analisis data penelitian kualitatif menggunakan teknik dengan menempuh tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan menghilangkan yang tidak perlu. Dalam hal ini, data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁶²

Semakin lama peneliti studi lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, diperlakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi untuk mengolah data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat disajikan dan ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, btabel, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶³ Dengan mendisplaykan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada penelitian kualitatif dalam menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data pada dasarnya ialah menyusun informasi secara sistematis sehingga menjadi selektif dan sederhana serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh yang kemudian disusun dengan sistematis. Pada penelitian ini, penyajian data

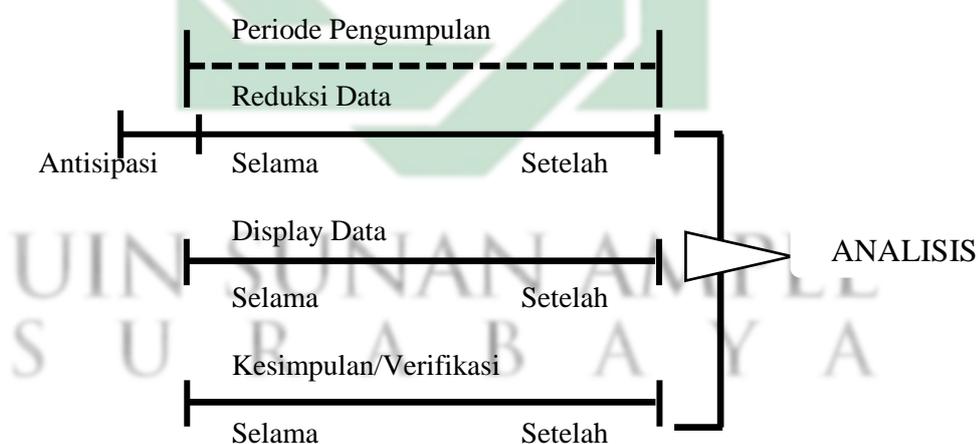
⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.338

⁶³ Ibid. h.341

berupa penerapan pembelajaran qur'an hadist berbasis *blended learning* dikelas V MI Nurul Huda Jelu.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan yang berusaha menemukan model, pola, hubungan, tema, persamaan, hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya dari data yang diperoleh dimana berdasarkan data tersebut peneliti berusaha menarik kesimpulan.⁶⁴ Kesimpulan sering kali dirumuskan sejak awal, sehingga kesimpulan harus diverifikasi pada tahap akhir kemudian disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang. Penarikan kesimpulan dapat diartikan proses penarikan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.

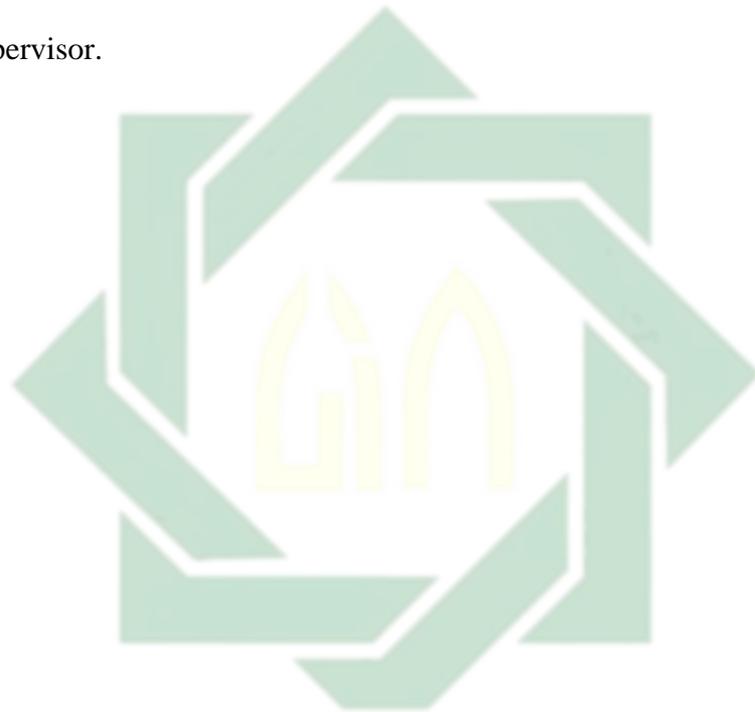


Gambar 3. 1 Analisis data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan gambar tersebut, bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan

⁶⁴ Husaini Umam, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87

reduksi data. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi data atau pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan banyak sumber data, beragam metode pengumpulan data untuk konfirmasi data dan waktu yang banyak. Dapat juga menggunakan *peer debriefing* yakni melibatkan orang lain untuk mengkritisi hasil penelitian misalnya dosen pembimbing / supervisor.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum MI Nurul Huda Jelu

MI Nurul Huda Jelu berdiri pada tanggal 1 Juli 1961 bertempat di Desa Jelu RT 009 Rw 003 No. 54 Jalan poros Desa Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1970 berpindah dengan alamat di Jl. Mbah Buyut 54 RT 012 RW 004 Desa Jelu Ngasem Bojonegoro. yang merupakan binaan Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU Bojonegoro. Adapun kepala madrasah saat ini adalah Bapak Suradi Efendi, S. Pd. I. MI Nurul Huda Jelu memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya Lembaga Pendidikan Yang Mengarahkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Potensi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak Didik”

Misi:

1. Menanamkan benih-benih Aqidah dan Akhlaq Islamiyah dengan berhaluan faham Ahlussunnah Waljama'ah.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAKEMI).

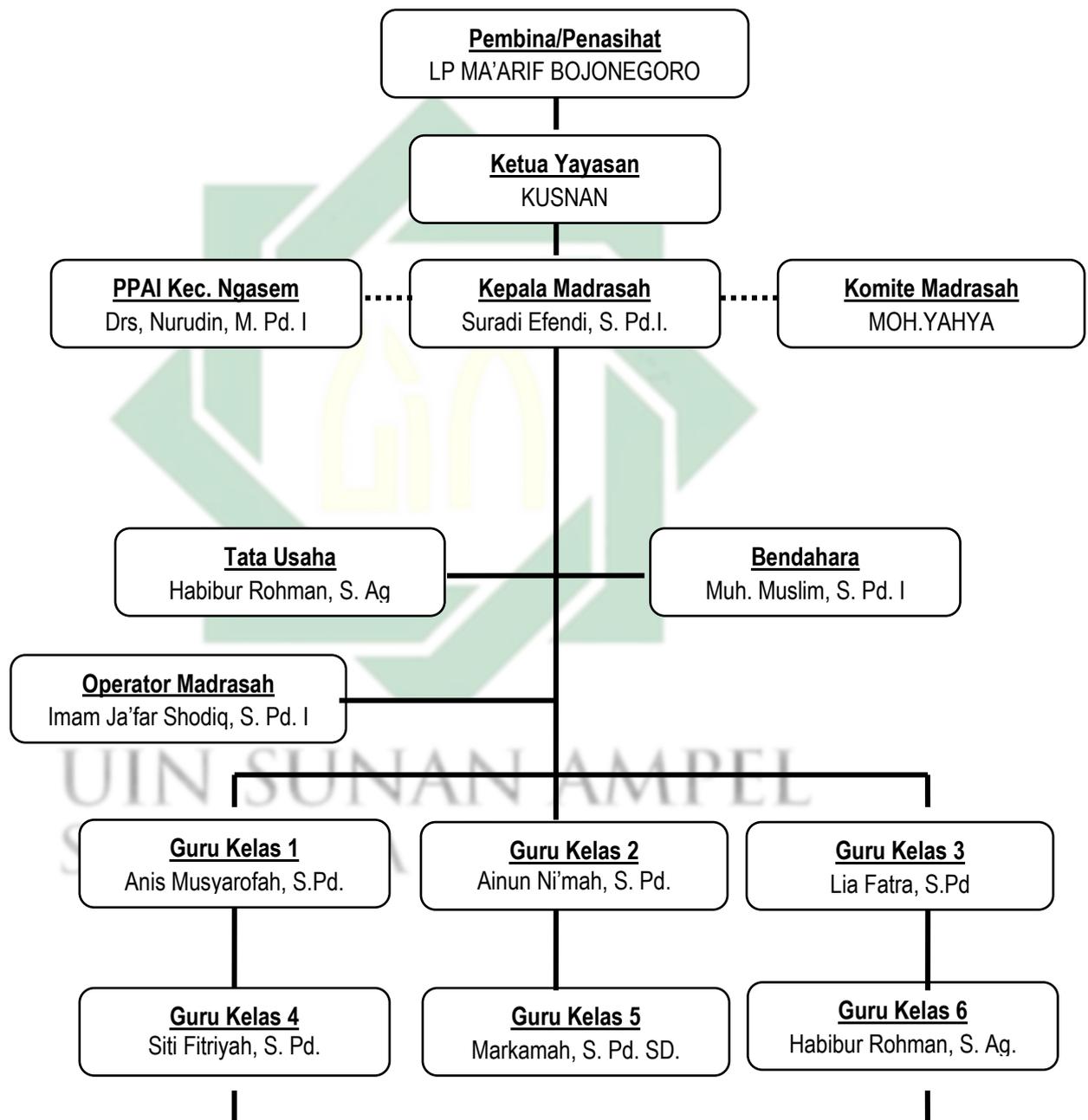
3. Melaksanakan kegiatan Pengembangan Diri untuk mengembangkan bakat dan potensi non akademik peserta didik.
4. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Melaksanakan manajemen sekolah yang transparan, partisipatif dan akuntabel (MBS)

Tujuan dan Sasaran MI Nurul Huda Jelu sebagai bagian dari tututan pendidikan Nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun indikatornya meliputi :

- 1) Meningkatkan keterlaksanaan kegiatan keagamaan bagi siswa serta kelengkapan sarana dan prasarana dalam memberi dukungan kegiatan keagamaan yang untuk menciptakan suasana agamis di lingkungan madrasah yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah.
- 2) Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Mengoptimalkan kemampuan siswa yang didukung pengembangan profesionalisme guru pengajar serta terpenuhinya kelengkapan sarana dan prasarana belajar.
- 4) Jumlah lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi minimal 75%
- 6) Meningkatkan tumbuh-kembangnya budaya disiplin, taat, giat belajar, berkegiatan positif bagi peserta didik sebagai dasar untuk hidup mandiri.
- 7) Meningkatkan pembinaan mutu lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang kondusif bagi pembelajaran

2. Struktur Organisasi MI Nurul Huda Jelu

Susunan struktur organisasi MI Nurul Huda Jelu dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 4. 1. Struktur Organisasi MI Nurul Huda Jelu

3. Data Siswa MI Nurul Huda Jelu

Jumlah siswa di MI Nurul Huda Jelu adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1. Jumlah Siswa MI Nurul Huda Jelu

KELAS	TAHUN PELAJARAN			
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022
I	16	11	12	10
II	19	16	11	11
III	14	19	16	11
IV	12	14	19	16
V	19	12	14	19
VI	17	19	12	14
JUMLAH	97	91	84	81

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi pembelajaran *blended learning* mata pelajaran qur'an hadist di masa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Jelu.

a. Tahap persiapan

MI Nurul Huda Jelu merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Ngasem Bojonegoro, dimana MI ini telah menggunakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* pada masa covid-19 seperti saat ini. Impelementasi pembelajaran dengan *blended lerning* merupakan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dan disusun dengan berbagai pertimbangan oleh guru Qur'an Hadis, seperti yang disampaikan dibawah ini:

“sejak virus covid-19 melanda kegiatan pembelajaran tatap muka memang agak sulit dilakukan. Sehingga kami berupaya untuk mencari berbagai referensi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa MI yang notebene akan kesulitan bila hanya

mengandalkan 100% daring. Dan alhamdulillah kami menemukan penerapan pembelajaran yang kami anggap lumayan tepat dalam belajar yang tidak sepenuhnya daring, yakin pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* sebagai solusi.”⁶⁵

Pembelajaran dengan implemementasi kegiatan yang menggunakan *blended learning* sejatinya bukan tanpa alasan atau sebab. Hal ini berkaitan dengan kondisi siswa yang menjadi tanggung jawab dalam menyampaikan kegiatan belajar mengajar dimana beberapa siswa mengeluh karena sebagian besar kegiatan pembelajaran menggunakan media secara daring. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa MI kelas V berikut ini:

“bosan kalau semua aktivitas belajar hanya menggunakan hp. Saya lebih suka kalau belajar bersama teman-teman lainnya. Tetapi kondisinya tidak memungkinkan. Sehingga belajar sendiri di rumah sangat tidak menyenangkan dan membuat saya kurang bersemangat dalam belajar.”⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa siswa lainnya. Mereka cenderung bosan bila belajar hanya berkutat dengan tugas-tugas yang diberikan secara daring. Beberapa siswa lainnya juga menginginkan hal serupa, dimana ada kegiatan pembelajaran secara luring. Meski tidak bisa 100% bertatap muka setidaknya mereka menginginkan pertemuan secara langsung antara guru dan siswa dalam mendiskusikan beberapa bagian pembelajaran yang dianggap kurang mengerti. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas V MI Nuruh Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

⁶⁵ Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

⁶⁶ Agus Ali Arohman, siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nuruh Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

“Sebagain besar siswa kelas V yang curhat kepada saya bahwa mereka tidak merasa nyaman dengan kegiatan pembelajaran semacam ini, dimana semua mata pelajaran setiap harinya berjalan secara daring. Sebagian besar dari mereka menginginkan adanya pertemuan entah satu atau dua kali dalam satu bulan.”⁶⁷

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aktivitas daring memiliki kemungkinan sebagian besar siswa memiliki keterkejutan dalam situasi yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan. Berbagai alasan yang diungkapkan siswa membuat para dewan guru berpikir dan berupaya untuk memperoleh solusi yang sesuai harapan, dimana siswa merasa tetap nyaman dalam belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* menjadi solusi yang digunakan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Keresahan para siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran sepenuhnya menjadi latar belakang diimpelentasikannya pembelajaran dengan *blended learning*. Hal ini adalah salah satu bentuk dan upaya bagi guru dalam memberikan materi qur'an hadis secara lebih optimal dimasa darurat pandemic covid-19. Adapun upaya yang dimaksud adalah dengan siswa mampu lebih memahami materi qur'an hadis yang disampaikan oleh guru pengampu Qur'an Hadis, seperti yang dipaparkan beliau bahwa:

“sejujurnya, kami sendiri juga merasa kesulitan apabila pembelajaran dilakukan dengan 100% daring. Melihat antusias siswa yang rendah membuat kami tidak yakin dapat memberikan pembelajara qur'an hadis secara optimal. Sehingga bagi kami, *blended learning* adalah solusi, dimana daring oke, luring-pun juga oke.”⁶⁸

⁶⁷ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

⁶⁸ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dirasa menjadi solusi yang tepat bagi kecemasan dan keresahan siswa dalam menghadapi pembelajaran full-daring yang dilakukan sejak awal pandemic dimana pemerintah melarang pertemuan tatap muka. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan selama pembelajaran menggunakan *blended learning* adalah sebagai berikut.

b. Tahap pelaksanaan

Implementasi pembelajaran menggunakan *blended learning* dimulai dengan pemberian kegiatan pendahuluan terlebih dulu sebelum disampaikan materi yang hendak diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan secara daring melalui aplikasi whatsapp. Adapun penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, apersepsi dan pemberian motivasi. Guru memberikan penjelasan secara singkat untuk memberikan ulasan materi mengenai materi yang hendak disampaikan, dalam hal ini surat Al-Bayyinah, seperti yang diungkapkan oleh guru Qur'an hadis berikut:

“sebelum pembelajaran saya memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa secara daring. Memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan kami sampaikan, yakni materi surah Al-Bayyinah. Dimana secara singkat kami menjelaskan pentingnya mengetahui makna kandungan surat tersebut.”⁶⁹

Adapun pembelajaran secara luring dilaksanakan setelah guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan surah Al-Bayyinah dan

⁶⁹ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

menghafalkan secara mandiri di rumah. Seluruh siswa kemudian pada pertemuan berikutnya diminta membawa tugas yang telah dikerjakan pada buku catatan dan sebagian diminta menghafalkan surah tersebut.

Pembelajaran secara luring di MI Nurul Huda Jelu dilaksanakan dengan mentaati prokes, yakni seluruh siswa dan dewan guru menganakan masker dan disediakan cuci tangan di lingkungan sekolah. Adapun hal tersebut dilakukan guna mencegah penyebaran virus covid-19 yang menjadi momok tersendiri bagi kalangan siswa dan guru di seluruh dunia, tanpa kecuali di Indonesia. Adapun selama kegiatan pembelajaran di sekolah siswa juga diwajibkan menjaga jarak. Dalam hal ini guru harus lebih ekstra dalam pengawasan kepada siswa karena beberapa siswa adakalanya terlupa untuk bercengkerama dengan kawan sebaya hingga menimbulkan kerumunan kecil sehingga guru harus tanpa lelah kembali mengingatkan untuk selalu menjaga jarak.

Pembelajaran semacam ini dilakukan karena selama pembelajaran yang full daring dianggap kurang efektif. Sebab, berbagai kendala dari siswa maupun wali murid yang tidak memiliki kuota internet dan kurang kondusifnya selama siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah menjadi alasannya. Adapun hal tersebut diakui oleh salah satu siswi kelas V MI Nurul Huda Jelu yang mengungkapkan bahwa:

“Agak kesulitan kalau belajar di rumah. Kadang tiba-tiba adik saya yang kecil dating ke kamar saat Ibu sedang memasak. Kadang ayah

lupa charge hp-nya dan baterai habis di tengah kegiatan belajar secara daring.”⁷⁰

Sistem pembelajaran yang dilakukan di MI Nurul Huda Jelu selama kegiatan belajar dengan *blended learning* menggunakan sistem 50% secara daring dan 50% lainnya menggunakan luring. Adapun untuk pembelajaran yang bisa dilakukan secara daring dengan memberikan penjelasan singkat pada pendahuluan pembelajaran sedangkan untuk pembelajaran secara luring diutamakan untuk kegiatan yang bersifat demonstrasi dan hal-hal yang memungkinkan untuk siswa saling berdiskusi. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda sebagai berikut:

“kami sepakat antar dewan guru dengan waktu yang minimal karena keterbatasan yang ada, semaksimal mungkin ketika kegiatan pembelajaran dengan tatap muka membahas hal-hal sekiranya siswa mengalami kesulitan dan adanya demonstrasi, terutama pembelajaran-pembelajaran yang bersifat praktek.”⁷¹

Terkait dengan motivasi belajar pada siswa, beberapa siswa mengakui dengan adanya pembelajaran dengan system *blended learning* jauh lebih bersemangat dari pembelajaran dengan system full daring. Hal tersebut karena dengan adanya pertemuan dengan guru dan teman sebaya diskusi yang terjadi berlangsung secara dua arah, seperti yang diungkapkan salah satu siswa kelas V Mi Nurul Huda sebagai berikut.

“lebih enak begini, sih. Bisa bertemu dengan bapak dan ibu guru serta teman-teman. Kami bisa saling membicarakan hal-hal terkait materi belajar saat mengalami kesulitan pada sub-bab tertentu. Berbeda bila

⁷⁰ Sandra Tri R, Siswi kelas V MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda, 26 Agustus 2021.

⁷¹ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

kami hanya belajar di rumah ketika merasa kesulitan belajar Tanya ke ibu tapi ibu malah marah-marah katanya yang belajar saya tapi kenapa bertanya pada ibu.”⁷²

Motivasi belajar siswa juga terbentuk apabila terdapat kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang telah dikombinasikan dengan pembelajaran daring. Senada dengan ungkapan salah seorang siswa MI Nurul Huda Jelu lainnya sebagaimana berikut ini.

“Kalau belajar di rumah seringkali lebih tergoda untuk main game di hp. Mama sering marah-marah karena dapat laporan guru akibat saya sering tidak mengumpulkan tugas. Saya jadi malas menyimak percakapan yang ada di grup WA.”⁷³

Pembelajaran Qur'an Hadis dengan menggunakan *blended learning* secara daring menggunakan aplikasi group Whatsapp. Adapun penggunaan platform dalam kegiatan pembelajaran secara daring tidak memiliki ketentuan khusus di MI Nurul Huda Jelu. Alasan menggunakan platform WA dikarenakan fitur-fitur yang ada di platform lebih familier bagi siswa, guru maupun wali murid. Selain itu, penggunaan aplikasi ini juga lebih hemat kuota internet dibanding aplikasi pembelajaran lainnya.

c. Tahap evaluasi

Sistem yang digunakan MI Nurul Huda Jelu dalam penggunaan *blended learning* juga mendapat dukungan dari para wali murid dan Kepala Madrasah setelah dilakukan pertemuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah mengenai hal tersebut.

⁷² M. Wafa Rojja, Siswa MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

⁷³ Septian Eka R, Siswa MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

“Sebelumnya kami membicarakan terlebih dahulu dengan wacana ini kepada wali murid supaya kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dan Alhamdulillah ternyata respon yang diberikan oleh para orang tua murid cukup baik dan antusias. Terlebih mereka juga mengakui lumayan sulit menjadi guru bagi anak-anak mereka selama belajar di rumah.”⁷⁴

Salah satu komponen lain dalam pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* adalah adanya pembelajaran secara luring, dimana pembelajaran ini untuk MI Nurul Huda dilakukan di rumah guru masing-masing mapel. Atau ada kalanya dilakukan di madrasah namun para siswa tidak diwajibkan menggunakan seragam sekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan supaya beberapa pihak terkait tidak mempersulit kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring dalam waktu yang bersamaan. Adapun untuk kegiatan pembelajaran setiap jenjang kelas telah memiliki waktu masing-masing supaya tidak bersinggungan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membatasi kerumunan sehingga dapat mencegah tersebarnya virus covid-19 yang beberapa bulan terakhir mengalami lonjakan yang cukup tinggi.

“...namun demikian kami mewajibkan kepada para guru untuk mempersiapkan sebaik mungkin pembelajaran secara luring dengan keterbatasan waktu yang ada, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran.”⁷⁵

Pembelajaran yang dilakukan secara luring memiliki keterbatasan waktu yang singkat. Dalam satu minggu guru hanya boleh melakukan

⁷⁴ Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

⁷⁵ Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

pertemuan satu kali saja, dimana sekolah hanya memberi waktu pertemuan selama dua jam saja untuk tiga mata pelajaran. Sehingga guru harus memiliki persiapan penuh dalam memadatkan materi yang disampaikan supaya siswa mampu menerima materi dengan baik dan secara optimal.

Motivasi belajar siswa yang terbentuk dari adanya pembelajaran Qur'an Hadis dengan menggunakan *blended learning* dapat dilihat dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada bab Al-Bayyinah siswa lebih mudah dan cepat dalam menuliskan ayat pada surah tersebut di buku catatan dan menghafalkan siswa.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* secara tidak langsung mampu membentuk motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar siswa memiliki peran pada hasil pembelajaran siswa yang mengalami peningkatan pemahaman dan hasil pembelajaran Qur'an hadis. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tampak antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada beberapa siswa yang tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru. Namun demikian, guru memiliki upaya yang sudah dikuasai dalam membangkitkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran tatap muka. Berbeda dengan pembelajaran daring, apabila ada satu atau dua siswa yang terlihat malas atau enggan mengikuti belajar yang dapat dilakukan guru hanya dengan memanggil nama siswa tersebut. Memang tidak semua siswa mampu menerima materi secara cepat. Beberapa siswa menerima materi pembelajaran dengan lambat dan seringkali

⁷⁶ Observasi dilakukan di MI Nurul Huda, 30 Agustus 2021.

mengalami ketertinggalan dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Sehingga dalam hal ini guru akan menunjuk beberapa siswa yang dengan cepat menguasai materi pembelajaran sebagai tutor sebaya demi ketercapaian penyampaian materi dan siswa memperoleh nilai sesuai ketuntasan nilai minimal. Pembelajaran secara *blended learning* dilakukan dengan 50% untuk daring, dimana dalam kegiatan daring guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi whatsapp. Adapun untuk 50% yang dilakukan secara tatap muka dapat dilakukan di sekolah dengan keterbatasan waktu ataupun tempat-tempat lainnya yang telah ditentukan dan berdasarkan antara kesepakatan guru, wali murid dan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring tentu tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya factor-faktor yang mempengaruhinya. Adapaun factor-faktor yang dimaksud berkaitan dengan factor yang mendukung pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu dan factor yang menghambat pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu. Adapun hasil penelitian dari fator-faktor pendukung dan penghambat dapat dilihat sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu.

Berdasarkan hasil penelitian, factor-faktor yang mendukung implemetasi pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu adalah sebagai berikut.

1) Kondisi Fisik Siswa

Kondisi fisik yang dimaksud dalam hal ini adalah kapasitas seseorang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan yang bertahap. Kondisi fisik terkatup dua hal yakni kesehatan jasmani dan kesehatan gerak. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda:

“anak-anak datang ke sekolah dalam keadaan tubuh yang fresh. Sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Waktu yang lama untuk beristirahat di rumah mungkin memiliki pengaruh yang cukup signifikan.”⁷⁷

Pertemuan tatap muka yang dikasanakan tidak setiap hari seperti halnya memiliki andil tersendiri dalam memberikan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi fisik yang masih fresh.

Meskipun kondisi fisik seseorang bersifat temporal namun apabila kondisi fisik seseorang dalam keadaan baik maka sejatinya telah siap untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

2) Minat dan bakat Siswa

Minat yang dimaksud dalam hal ini adalah merupakan kecenderungan siswa pada suatu hal yang mana seorang siswa mempunyai tingkat perhatian khusus kepada suatu hal serta berusaha untuk belajar

⁷⁷ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

lebih giat, sedangkan bakat dalam hal ini merupakan kemampuan dasar dari siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat temporal dan relatif lebih pendek dibanding yang lain. Tingkat minat dan bakat dari siswa memiliki pengaruh tersendiri dalam terbentuknya motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar menggunakan *blended learning*, seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah MI Nurul Huda Jelu sebagai berikut.

“beberapa siswa disini dari semua jejang, termasuk siswa kelas V, memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki ketertarikan tersendiri pada setiap mata pelajaran. Bagi siswa yang memiliki minat dan bakat pada mata pelajaran agama, kegiatan belajar Qur'an hadis dengan cara semacam ini tentu lebih menyenangkan.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Nurul Huda Jelu, bakat dan minat siswa berbeda-beda. Beberapa siswa memiliki kecenderungan suka pada pembelajaran berbasis agama sehingga apabila pembelajaran tersebut berkaitan agama, seperti mata pelajaran Quran Hadis beberapa siswa tersebut akan tertarik dan memiliki nilai harian yang lebih tinggi. Namun beberapa siswa terdapat pula yang hanya memiliki minat pada pembelajaran umum seperti Tematik atau matematika sehingga dalam pembelajaran agama tidak memiliki ketertarikan dan memiliki nilai lebih rendah.

3) Semangat belajar Siswa

Semangat belajar dalam hal ini memiliki pengertian yang sesuai dengan perkembangan di masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan

⁷⁸ Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

motivasi belajar. Adapun motivasi belajar yang dimaksud adalah kecenderungan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dengan melakukan berbagai cara dalam mendorong keinginan yang kuat demi tercapainya sebuah tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan salah satu factor yang mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran Quran hadis dengan mengguakan *blended learning* seperti ungkapan guru Qur'an Hadis yang menyatakan:

“Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan antusias dalam menerima materi belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari senangnya beberapa siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu ketika saya menanyakan kelanjutan sebuah ayat. Selain itu mereka juga memiliki banyak pertanyaan yang dianggapnya masih membuat mereka penasaran.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Quran hadis MI Nurul Huda Jelu siswa akan dapat menerima materi pembelajaran apabila siswa memiliki semangat dalam belajar. Hal tersebut senada dengan teori mengenai motivasi belajar bahwa motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran harus dibangkitkan sehingga para siswa memiliki keinginan untuk belajar.⁸⁰ Adapun salah satu upaya dalam membentuk motivasi belajar dapat dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* yang dilakukan pada mata pelajaran Quran hadis di MI Nurul Huda Jelu.

4) Tingkat Kecerdasan Siswa

⁷⁹ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 163

Tingkat kecerdasan siswa dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara umum untuk memperoleh pemahaman mengenai hal-hal yang bersifat abstrak. Tingkat kecerdasan dapat disebut secara istilah sebagai tingkat inteligensi siswa memiliki definisi lain yaitu tingkat kesanggupan siswa dalam menjalani adaptasi dengan berbagai keadaan tertentu sehingga mampu mengabstraksikan pada keadaan dengan kualitas yang serupa. Dalam hal ini tingkat kecerdasan siswa merupakan salah satu factor yang mendukung berjalannya pembelajaran dengan *blended learning* dengan lancar seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

“setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam hal ini anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan cenderung memiliki motivasi belajar yang baik pula serta hal ini tentu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*.”⁸¹

Kecerdasan siswa atau sering disebut dengan istilah intelegensi siswa dalam hal bukan semata mengenai kecerdasan secara intelektual semata. Namun kecerdasan yang dimaksud juga berkaitan dengan kecerdasan dalam bersikap dan bersosial dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan dalam mengelola emosi juga sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebab apabila siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah akan mengakibatkan nilai hasil evaluasi juga rendah pula. Sebaliknya, apabila seorang siswa memiliki

⁸¹ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

nilai intelegensi yang baik maka akan menunjang nilai hasil evaluasi pembelajaran Qur'an hadis.

5) Dukungan Orang Tua

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan orang tua sangat diperlukan dalam menunjang implementasi pembelajaran dengan *blended learning*. Dukungan orang tua dalam hal ini merupakan bentuk kesadaran dalam bertanggungjawab untuk memberikan fasilitas pembelajaran dan pendidikan siswa serta memberikan pembinaan kepada anak dalam waktu yang terus menerus untuk diberikan beberapa bantuan oleh orang tua kepada anak-anak mereka demi terpenuhinya kebutuhan mendasar anak. Adapun bentuk dukungan atau bantuan dari orang tua kepada anak dapat berwujud berupa diberikannya perhatian kepada anak, memberikan perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang. Hal tersebut diakui oleh salah satu siswa MI Nurul Huda Jelu seperti penjelasan berikut:

“Setiap malam saya diingatkan oleh ibu untuk belajar sambil ditungguin saat belajar serta kadang-kadang dibuatkan nasi goreng atau sosis supaya saya belajarnya tidak mudah lapar. Kadang-kadang ibu juga mengajari kalau aku mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah.”⁸²

Pentingnya dukungan orang tua dalam lancarnya kegiatan pembelajaran juga diakui oleh salah satu siswa lainnya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

⁸² Agus Ali Arohman, Siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

“Tanpa bantuan dan perintah ibu mungkin saya tidak akan tahu kalau besok ada PR sehingga saya mungkin tidak akan mengerjakannya. Jadi, hampir setiap hari ibu bertanya ada PR atau tidak.”⁸³

Dukungan orang tua dalam pembelajaran daring memang memiliki pengaruh yang dominan. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dimiliki antara anak dan orang tua jauh lebih banyak daripada anak dengan guru yang memiliki kualitas waktu yang terbatas, yang bahkan pertemuan tersebut hanya dapat dilakukan secara virtual dan kurang bermakna. Sementara untuk orang tua yang sebagian besar diwaktunya bersama anak dengan kualitas yang baik maka akan memberikan dukungan penuh dalam perkembangan belajar anak selama menjalani pembelajaran di rumah.

6) Strategi Mengajar Guru

Strategi mengajar guru dalam hal ini adalah merupakan rencana pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik yang terkatup pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru supaya kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Guru diharapkan mampu mengorganisir siswa dan mengkondisikan dalam keadaan dimana pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan:

“Menghadapi anak-anak setingkat MI harus pandai-pandai melihat situasi. Adakalanya anak-anak lebih tertarik pada sesuatu diluar mata pelajaran sehingga tidak jarang anak-anak tidak

⁸³ Septian Eka R, siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Maka dalam hal ini untuk meminimalisir hal tersebut guru harus peka dengan kondisi siswa dan mencari berbagai cara untuk menarik perhatian siswa.”⁸⁴

Guru diharapkan memiliki kreativitas untuk menarik minat dan motivasi belajar siswa supaya tetap pada jalur yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran terdapat beberapa kualifikasi mengenai perubahan perilaku yang diharapkan pada siswa. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran yang dibuat haruslah jelas dan terarah. Guru harus bisa memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan dapat dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Jangan sampai metode dan model pembelajaran yang diterapkan tidak sinkron dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Teknik pembelajaran juga harus sesuai dengan kondisi siswa sehingga dalam rancangan remedial dan pengayaan dapat dilakukan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Gagne telah memberikan beberapa macam strategi mengajar yang dapat dipilih oleh guru, yakni strategi deduktif, strategi induktif dan strategi campuran. Dalam hal ini guru memiliki keleluasaan dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok dan tepat digunakan berdasarkan kondisi dan situasi yang ada.

7) Media Pembelajaran yang menarik

⁸⁴ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

Media pembelajaran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang bisa dipakai guna memberikan penyampaian materi atau informasi maupun pesan pada kegiatan pembelajaran dan berfungsi memberikan rangsangan kepada siswa untuk mendapatkan perhatian serta minat siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dituntut memberikan media pembelajaran yang menarik supaya mendapatkan perhatian dan minat siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh guru Qur'an Hadis MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

“kami berupaya mencari media pembelajaran yang menarik supaya materi dapat tersampaikan dengan baik. Demi menyeimbangkan karakter siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda-beda kami harus memilih antara penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan materi seperti karakter siswa dalam belajar secara audio, visual, audio-visual ataupun kinestetik.”⁸⁵

Beberapa jenis media pembelajaran dapat berupa media belajar visual dimana media belajar dengan jenis ini bertujuan untuk berfokus pada indera penglihatan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun yang dapat dimanfaatkan dengan media semacam ini dengan memberikan gambar-gambar yang *full-colour* sehingga menarik bagi penglihatan siswa. Jenis media belajar berikutnya adalah media belajar audio dimana media belajar ini berfokus pada indera pendengaran. Adapun beberapa media yang sesuai dengan tipe ini adalah tape recorder, radio dan lain sebagainya. Selanjutnya media belajar berjenis audi-visual dimana media belajar ini berfokus pada indera pendengaran dan indera

⁸⁵ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

penglihatan. Adapun contoh dari media ini adalah video, televisi, film animasi dan lain sebagainya. Adapun media pembelajaran yang sesuai dengan tipe siswa belajar kinestetik adalah media belajar serba aneka, dimana media ini merupakan media yang sesuai dengan potensi pada sebuah daerahdimana dapat berupa media papan tulis, tiga dimensi, atau aneka benda yang bisa difungsikan dalam penunjang aktivitas pembelajaran. Adapun contoh jenis media ini adalah mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat atau fasilitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya kegiatan pembelajaran tidak terkesan membosankan atau menjenuhkan.

8) Penggunaan aplikasi belajar yang tepat

Dalam pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* terdiri dari pembelajaran luring dan daring. Pada pembelajaran secara daring diperlukan sebuah aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Adapun aplikasi pembelajaran dalam hal ini adalah program atau platform yang digunakan untuk alat, bahan atau teknik dalam menunjang kreativitas pembelajaran supaya terbentuknya interaksi dan komunikasi edukasi yang baik dan seimbang antara guru dan siswa serta bisa berlangsung dengan tepat-guna serta berdaya-guna. Hal sesuai penuturan guru Qur'an Hadis MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan:

“setelah melakukan koordinasi dan diskusi antara dewan guru dan wali murid kami memutuskan pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Whatsapp. Hal ini karena aplikasi ini cukup dikenal dengan baik oleh setiap masyarakat, baik guru maupun siswa dan wali murid. Meskipun sejatinya tidak ada

tuntutan harus menggunakan aplikasi tertentu yang digunakan dalam pembelajaran di MI Nurul Huda ini.⁸⁶

Penggunaan aplikasi belajar yang tepat sejatinya berkaitan dengan tingkat kebiasaan seseorang dan kenyamanan dalam menggunakan sebuah aplikasi. Dalam hal ini, baik para pendidik, siswa maupun wali murid nyatanya lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan platform Whatsaap. Aplikasi pembelajaran berbasis digital sejatinya telah banyak dluncurkan oleh berbagai developer. Bahkan, whatsapp sendirinya sejatinya bukanlah aplikasi khusus yang dirancang untuk pembelajaran. Namun, karena sebagian besar masyarakat telah mengenalnya maka berdasarkan kesepakatan bersama, aplikasi Whatsaap dipilih sebagai aplikasi pembelajaran dan media komunikasi antara guru, siswa, dan wali murid.

b. Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu.

Selain factor-faktor pendukung, terdapat pula beberapa factor penghambat dalam implementasi pembelajaran *bleded learning*, adapun berdasarkan hasil penelitian di MI Nurul Huda Jelu beberapa factor penghambat dalam implementasi pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Koneksi Internet yang tidak Stabil

⁸⁶ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

Koneksi internet merupakan sesuatu yang cukup vital dalam kegiatan pembelajaran secara daring. Hal ini karena pembelajaran daring yang dilakukan secara jarak jauh membutuhkan media atau perantara dalam berkomunikasi antara guru dan siswa. Apabila koneksi internet stabil maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila koneksi internet tidak stabil maka akan berakibat pada terganggunya kegiatan belajar-mengajar secara daring. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh kepala MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

“beberapa orang tua siswa mengeluhkan tidak lancarnya jaringan internet karena berbagai alasan. Selain karena kecepatan yang berbeda pada setiap provider, hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh pemilihan layanan internet oleh orang tua siswa.”⁸⁷

Ketidak-stabilan koneksi internet mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi antara guru dan siswa sehingga penyampaian materi pembelajaran juga terhambat. Sehingga adakalanya guru memberikan pesan secara pribadi kepada beberapa siswa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran secara optimal. Meskipun balasan yang didapat guru sedikit mengalami keterlambatan namun hal tersebut merupakan sebagai bentuk upaya dalam pemerataan dalam penyampaian materi informasi yang menjadi hak bagi para siswa.

2) Keterbatasan waktu

Dalam setiap pembelajaran tentunya memiliki alokasi waktu secara khusus dalam sebuah pertemuan. Namun, di era pandemic covid-19

⁸⁷ Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

pertemuan secara tatap muka mengalami keterbatasan waktu. Sehingga adakalanya guru memerlukan waktu tambahan untuk menyampaikan materi lantaran harus mengkondisikan para siswa terlebih dahulu. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda sebagaimana berikut.

“Waktu yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran tatap muka. Anak-anak masih asyik ngobrol karena lama tidak berjumpa dan kami sedikit kerepotan dalam mengkoordinir dan memberi peringatan bahwa waktu yang kita miliki hanya sedikit.”⁸⁸

Hambatan terkait keterbatasan waktu juga berkaitan dengan keterlambatan siswa untuk datang ke lokasi tujuan dengan berbagai alasan. Dalam hal ini guru harus pandai dalam mengatur waktu dalam penyampaian materi yang padat dan tepat. Selama keterlambatan siswa tidak melampaui batas maka tidak ada hukuman bagi siswa tersebut dan hanya mendapatkan peringatan untuk tidak mengulangnya di lain waktu.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu proses yang dilakukan secara terstruktur dengan upaya penghimpunan, analisis serta interpretasi sebuah materi guna membuat keputusan dalam mengukur kemampuan siswa atau memberi penilaian kepada siswa. Namun, dalam pembelajaran *blended learning*, lantaran guru dan siswa yang belum terbiasa hal ini bisa menjadi kendala tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh guru Qur'an Hadis MI Nurul Huda Jelu sebagaimana berikut.

⁸⁸ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

“terkadang ada siswa yang suka pembelajaran secara tatap muka dan sebaliknya sehingga membutuhkan evaluasi ekstra dalam memberikan keputusan terkait keberhasilan dan penilaian kepada siswa-siswa seperti ini.”⁸⁹

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* memiliki kendala tersendiri bagi mereka yang belum terbiasa menggunakannya dan membutuhkan adaptasi yang terkadang bagi sebagian orang tidak mudah. Hal ini mengakibatkan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas lantaran jarang menyimak informasi di group whatsapp terkait tugas-tugas yang diberikan. Namun ada pula sebagian siswa yang justru mengumpulkan lebih cepat ketika pembelajaran secara daring dibandingkan pertemuan tatap muka. Orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam pembelajaran secara daring, terutama terkait informasi tugas yang harus dikerjakan dan waktu pengumpulan tugas tersebut.

4) Sarana Pembelajaran yang tidak memadai

Sarana pembelajaran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan dukungan demi lancarnya kegiatan belajar-mengajar. Adanya sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang cukup vital keberadaannya dalam memperlancar aktivitas pembelajaran. Namun, adakalanya sarana pembelajaran tidak memadai sehingga menjadi kendala tersendiri dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

⁸⁹ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

“...yang lucu itu kadang kita bersusah payah membuat video dengan bahasa kita sendiri kemudian di sebar luaskan di group untuk dipelajari siswa, tapi ternyata siswa tidak mendownload video tersebut dengan alasan handphone memori penuh.”⁹⁰

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* yang menuntut adanya ponsel pintar memang terkadang sedikit menyulitkan bagi sebagian orang tua siswa yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh setiap wali murid tidak mendukung untuk memiliki ponsel pintar. Sehingga pembelajaran secara jarak jauh memiliki tantangan tersendiri. Selain itu, beberapa orang tua siswa yang berusaha membelikan ponsel pintar second dengan memori rendah, selain digunakan untuk pembelajaran juga digunakan untuk menyimpan file atau mendownload aplikasi lain yang kapasitas ukurannya jauh lebih besar sehingga dengan cepat memakan ruang yang banyak pada memori ponsel. Hal ini mengakibatkan ponsel pintar menjadi sering *hank* dan sulit digunakan untuk mengakses materi pembelajaran.

5) Kemampuan membeli kuota internet

Kuota internet merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* terutama saat pembelajaran dilakukan secara daring. Apabila siswa atau guru tidak memiliki kuota internet, maka materi pembelajaran tidak akan

⁹⁰ Markamah, S. Pd. SD., Guru Kelas V MI Nurul Huda Jelu, wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

tersampaikan dengan baik. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Guru Qur'an Hadis MI Nurul Huda Jelu sebagai berikut.

“beberapa siswa mengeluhkan mahalannya harga kuota internet sehingga mereka tidak memiliki kuota internet untuk mengikuti pembelajaran. hal tersebut berdampak pada kesulitan memperoleh materi pembelajaran. Meskipun terdapat bantuan kuota internet dari sekolah tetapi biasanya diagendakan pada pertengahan semester dan itupun tidak terlalu banyak. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran secara daring.”⁹¹

Keluhan-keluhan serupa sejatinya merupakan kendala yang cukup umum. Dalam hal ini guru harus berupaya memberi pengertian kepada siswa dan wali murid untuk mengupayakan kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Beberapa cara dan upaya yang dilakukan adalah dengan mengajak siswa ke balai desa untuk mendapatkan wifi gratis. Meskipun sinyal wifi tidak berjalan dengan stabil namun setidaknya ada upaya yang telah ditempuh demi kelancaran kegiatan pembelajaran.

6) Kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar

Dalam pembelajaran jarak jauh, pendampingan orang tua kepada anak saat menjalani kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anak dalam memperoleh ilmu dan pendidikan. Namun, sayangnya tidak semua orang tua bersikap demikian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala MI Nurul Huda Jelu yang menyatakan bahwa:

“sebagian orang tua siswa masih menganggap beban pendidikan ada ditangan sekolah dan guru sehingga memilih abai dalam pendampingan belajar anak dan tetap bekerja ke sawah seperti

⁹¹ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

sebelum terjadinya pandemic. Hal ini menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi pihak sekolah untuk memberi pengertian. Sebab seringkali saat orang tua abai maka anak-pun tidak peduli dengan aktivitas belajarnya secara daring⁹².”

Orang tua sejatinya merupakan mitra belajar bagi anak-anak mereka. Sebab pendidikan sejatinya tidak hanya terjadi di sekolah semata. Akan tetapi pembelajaran juga dapat dilakukan dimana saja. Bagi orang tua yang tidak memiliki keasadaran dalam menemani anak-anak mereka untuk belajar sebagian menjawab tugas orang tua dalam pendidikan adalah membayar iuran, datang rapat dan datang saat pengambilan raport, selain itu maka sudah menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah. Padahal sebagaimana yang diketahui bersama, kondisi pandemic seperti ini terjadi pembelajaran tatap muka bukanlah sesuatu yang mudah. Adakalanya pembelajaran dilakukan secara daring dan hal tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada bantuan dari orang tua dalam mendampingi anak belajar selama kegiatan pembelajaran jarak jauh.

3. Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran *blended learning* dimasa covid-19 dalam membentuk motivasi belajar di MI Nurul Huda Jelu.

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* sejatinya memiliki dua sisi mata uang dimana terdapat beberapa hal sebagai penyeimbang dan penyegaran dalam kegiatan belajar supaya tidak monoton full-daring. Namun, pada beberapa siswa memiliki respon yang beragam mengenai pembelajaran

⁹² Suradi Efendi, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021

Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning*. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

“pembelajaran dengan *blended learning* sangat menyenangkan. Saya suka dengan pembelajaran dengan kombinasi antara daring dan luring sehingga tidak membosankan.”⁹³

Penyataan senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Senang sih. Selain karena bertemu dengan banyak teman yang sebelumnya tidak jumpa, saya senang kalau ada penjelasan secara tatap muka meskipun nantinya tugas dikumpulkan melalui group whatsapp. Saya lebih termotivasi dengan pembelajaran semacam ini.”⁹⁴

Siswa merasa termotivasi dengan pembelajaran dengan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online. Hal tersebut membuat siswa merasa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran yang tidak monoton. Namun, hal berbeda justru diungkapkan oleh siswa lainnya, yang menyatakan sebaliknya bahwa: “saya agak bingung kalau pembelajaran dengan kombinasi online dan tatap muka seperti ini.”⁹⁵

Meskipun demikian beberapa siswa tampak antusias dengan pembelajaran *blended learning*. Hal tersebut tampak dari hasil observasi dengan tingkat kepercayaan diri siswa yang tinggi saat melakukan aktivitas belajar baik secara tatap muka maupun secara online. Namun demikian pembelajaran *blended learning* pada saat belajar online sejauh ini memiliki lebih banyak kendala daripada pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dikarenakan fasilitas yang

⁹³ Adzkiyaul Fuad, Siswa MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 27 Agustus 2021

⁹⁴ Alvi Nur F, Siswi MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 27 Agustus 2021.

⁹⁵ Dewi Octavia, Siswa MI Nurul Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 27 Agustus 2021

kurang mumpuni dalam mendukung pembelajaran secara online, dalam hal ini smartphone atau laptop serta kuota internet dan sinyal internet yang tidak stabil.

Selama masa pandemic pembelajaran dilakukan secara daring. Adapun sebelumnya siswa hanya ke sekolah untuk mengambil tugas. Namun hal tersebut dirasa kurang nyaman bagi siswa maupun wali murid lantaran terlalu banyaknya tugas tanpa pemberian materi. Beberapa upaya dilakukan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru kemudian membuat skema adanya pembelajaran melalui daring. Namun, faktanya banyak pula keluhan yang disampaikan oleh siswa dan wali murid. Sehingga untuk selanjutnya guru mengupayakan dengan pembelajaran secara *blended learning*, dimana adanya kombinasi antara pembelajarn secara tatap muka dan pembelajaran secara online.

Respon yang diberikan siswa cenderung beragam dalam implementasi pembelejaran dengan menggunakan *blended learning*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru Quran Hadis menyebutkan hahwa:

“Respon yang diberikan siswa sebagian besar Alhamdulillah mereka cukup antusias dengan pembelajaran semacam ini. Dengan adanya kombinasi antara tatap muka dan pembelajaran online siswa merasa tetap memahami materi yang disampaikan oleh guru.”⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* cukup memuaskan dan dapat menerima materi dengan baik. Meskipun pada saat

⁹⁶ Mujiono, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadis MI Nuruh Huda Jelu, Wawancara, MI Nurul Huda Jelu, 26 Agustus 2021.

tertentu ketika pembelajaran dilakukan secara daring terkadang merasa kesulitan karena sinyal yang buruk dan kuota internet yang terbatas. Respon dalam pembelajaran selama tatap muka ketika guru menyampaikan sebuah pertanyaan beberapa siswa tampak antusias menjawab meskipun tidak semua jawaban dari pertanyaan itu benar atau sekadar menjawab secara asal-asalan. Namun demikian, semangat dalam mengikuti pembelajaran cukup terlihat jelas dari wajah anak-anak kelas V MI Nurul Huda Jelu.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 kepada siswa mengenai respon pembelajaran Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning* dalam membentuk motivasi siswa sebanyak 19 siswa yang disurvei menyatakan bahwa sebanyak 56,7% siswa menjawab bahwa pembelajaran dengan *blended learning* dapat membentuk motivasi, sebanyak 30% menjawab biasa saja, dan sebanyak 13,3% tidak menjawab. Hasil respon siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 2 Grafik survey respon siswa terhadap pembelajaran blended learning dalam membentuk motivasi

Banyaknya siswa yang memberikan respon positif pada pembelajaran dengan *blended learning* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kombinasi online dan pembelajaran secara tatap muka cukup menyenangkan dan mampu membentuk motivasi pada diri siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pembelajaran kombinasi atau pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat merangsang kemampuan siswa dengan berbagai tipe belajar, baik tipe audio, tipe visual, tipe audio-visual, maupun tipe kinestetik. Materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran *blended learning*. Secara umum pembelajaran *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun dalam pembelajaran tatap muka hanya memiliki durasi pertemuan yang pendek dibandingkan dengan pembelajaran secara online, hal tersebut tidak menyurutkan niat para siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

C. Pembahasan

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dalam pembelajaran Qur'an Hadis dalam membentuk motivasi siswa merupakan kegiatan pembelajaran yang memiliki tahapan tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh guru.⁹⁷ Adapun tahapan tersebut yang dimaksud adalah tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* merupakan bentuk upaya

⁹⁷ Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak anggota IKAPI, 2021), 238.

dari keputusan dewan guru di MI Nurul Huda Jelu untuk memberikan keseimbangan antara pembelajaran daring dan pembelajaran secara tatap muka.

Berdasarkan kondisi geografisnya, sebagian besar siswa MI Nurul Huda Jelu memiliki background orang tua dengan mata pencaharian sebagai petani, dimana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang tidak tinggi sehingga dalam pengertian mengenai pendampingan belajar siswa selama kegiatan daring di rumah masih terbilang rendah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak berjalan dengan lancar. Namun, mengingat kondisi di luar dimana pandemic covid-19 belum menunjukkan tanda berhenti, maka pembelajaran secara daring harus tetap dijalankan.

Adapun latar belakang lain diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* adalah kecemasan para dewan guru akan ketidak-berhasilannya pembelajaran secara full-daring. Ketika pembelajaran yang dilakukan secara daring secara terus-menerus pada semua mata pelajaran dengan dukungan orang tua yang rendah akan membuat kegiatan pembelajaran berjalan secara monoton dan terkesan membosankan. Pembelajaran yang dilakukan secara full-daring dirasa oleh para dewan guru tidak memaksimalkan dalam penyampaian materi belajar. Maka dipilihlah pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*. Selain pembelajaran Qur'an hadis, pembelajaran lain juga telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan menggunakan *blended learning*, diantaranya adalah tematik dan matematika.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Husamah menyatakan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* atau pembelajaran dengan

menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online mampu membuat siswa menjadi aktif dan memiliki pengalaman yang interaktif serta mampu memberikan siswa pengetahuan yang kaya melalui konten multimedia dimanapun dan kapanpun.⁹⁸ Internet membatu siswa dapat melakukan pembelajaran dengan akses yang mudah dijangkau dapat membentuk motivasi belajar bagi siswa. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Solihin B. Sjukur yang berjudul “*Blended Learning: Improving Motivation in Learning Accounting Case of SMK N 1 Bantul 2012/2013*” menyatakan bahwa implementasi pembelajaran dengan *blended learning* mampu meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya nilai Motivasi Belajar Akuntansi kelas Xak3 dari 78,45% di siklus pertama hingga memperoleh 85,46% pada siklus kedua. Siswa yang termotivasi mengalami peningkatan dari 17 siswa pada siklus pertama menjadi 26 siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa *Blended Learning* mampu meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas Xak3 SMKN 1 Bantul secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru mata pelajaran Qur'an Hadis terlebih dahulu menginformasikan dan mendistribusikan rencana pembelajaran Quran hadis dengan menggunakan *blended learning* sehingga dalam proses pembelajarannya tidak terjadi *miss-communication* antar guru dan siswa. Hal tersebut mendasari adanya pembelajaran serupa pada kegiatan

⁹⁸ Husamah. “*Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*”. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 22.

pembelajaran di mata pelajaran yang lain selain Qur'an Hadis sehingga mampu membentuk motivasi siswa dalam belajar dan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar lainnya. Selain itu, pihak sekolah juga dalam melakukan evaluasi terkait pembelajaran yang menggunakan *blended learning* untuk dilakukan kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*. Apabila setelah melakukan pembelajaran Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning* menunjukkan hasil evaluasi bahwa implementasi penggunaan *blended learning* dapat membentuk motivasi siswa maka penggunaan pembelajaran dengan *blended learning* dapat dilanjutkan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sugiharta menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* mampu memberikan perubahan motivasi belajar siswa dan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat digunakan oleh guru pada kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru.⁹⁹ Temuan lain yang dilakukan oleh Kirana mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak mendapatkan manfaat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran dibandingkan pembelajaran secara konvensional hingga menumbuhkan adanya keterampilan bagi siswa dalam

⁹⁹ Datu Citra Wahyuni & Lip Suharta, "Blended Learning dan E-Learning Berbasis Edmodo dalam Peningkatan Motivasi Belajar Matematika", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 7 No. 1, (Maret 2019), 8.

meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan *blended learning*.¹⁰⁰

Pembelajaran online yang dilakukan pada pembelajaran *blended learning* di penelitian ini menggunakan aplikasi Whatsapp, dimana siswa mudah melakukan adaptasi karena sudah terbiasa sebelumnya dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia pada platform. Hal ini terbukti ketika pembelajaran *blended learning* ketika online hampir semua siswa yang ada di dalam group terlihat aktif. Penggunaan aplikasi Whatsapp mempermudah siswa dalam penyampaian dan download bahan ajar yang telah dibagikan di group. Hal menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun dampak yang diarasakan bagi guru juga positif dengan memberikan kemudahan dalam menyiapkan pembelajaran.¹⁰¹

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran yang dilakukan di kelas menunjukkan siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun terdapat beberapa siswa yang telah menerima begitu saja terhadap penyampaian yang diberikan oleh guru dan tidak menanggapi dalam diskusi di grup apabila tidak dipanggil namanya oleh guru, namun hal tersebut tidak dominan pada kebanyakan siswa, artinya hanya beberapa siswa yang melakukan hal demikian. Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Wahyudin yang menyatakan bahwa sebagian siswa tampak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik

¹⁰⁰ Arinta Rara Kirana, "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa", *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 14 No. 1, (2021), 91.

¹⁰¹ Hanifah, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran E-learning Berbantuan Media Pembelajaran Edmodo terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik", *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1, (Juni 2019), 40.

serta menerima penjelasan dari guru apa adanya. Hal tersebut membuat pembelajaran berjalan satu arah, yakni dari guru kepada murid saja. Guru asyik memberikan penjelasan kepada siswa sehingga siswa kurang memaksimalkan keterampilan yang seharusnya dapat dilakukan secara optimal.¹⁰²

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, siswa sebagian besar mengerjakan tugas tepat waktu dan antusias meskipun ada beberapa siswa atau sebagian kecil siswa yang terlihat bermalas-malasan mengerjakan waktu dan telat dalam pengumpulan tugas. Hal tersebut kemungkinan karena pada semester sebelumnya yang full-daring membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Penelitian dengan hasil senada juga dilakukan oleh Findiva yang menyatakan bahwa factor internal yang menyebabkan siswa tampak malas dan bosan dalam mengerjakan tugas selama kegiatan pembelajaran online adalah karena terdapat kebiasaan siswa yang sering menunda pekerjaan dalam menyelesaikan tugas serta banyaknya beban tugas yang didapat siswa selama belajar secara online.¹⁰³

Permbelajaran dengan menggunakan *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu dapat dikatakan berjalan baik dan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa factor pendukung dan factor penghambat. Beberapa faktor yang mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu adalah kondisi fisik siswa. Hal ini kemungkinan karena pertemuan tatap muka yang dikasikanakan tidak setiap hari sehingga mampu membentuk motivasi

¹⁰² Leo Adhar Effendi, "Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 2, (Oktober 2012), 3.

¹⁰³ Findivia Egga Fahrani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas XII SMAN Negeri 1 Menganti Gresik" *Laporan Penelitian: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, (2020), 34.

belajar siswa. Berikutnya, minat dan bakat siswa dan semangat belajar siswa. Siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu pada mata pelajaran Quran Hadis dapat menerima materi pembelajaran dan memiliki semangat dalam belajar. Hal tersebut senada dengan teori mengenai motivasi belajar bahwa motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran harus dibangkitkan sehingga para siswa memiliki keinginan untuk belajar.¹⁰⁴

Faktor pendukung lainnya adalah tingkat kecerdasan siswa dan dukungan orang tua. Pentingnya dukungan orang tua dalam lancarnya kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh yang dominan. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dimiliki antara anak dan orang tua jauh lebih banyak daripada anak dengan guru yang memiliki kualitas waktu yang terbatas, yang bahkan pertemuan tersebut hanya dapat dilakukan secara virtual dan kurang bermakna. Strategi Mengajar Guru juga menjadi factor pendukung berikutnya, dimana guru dituntut memiliki kreativitas untuk menarik minat dan motivasi belajar siswa supaya tetap pada jalur yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemilihan strategi pembelajaran yang cocok dan tepat digunakan berdasarkan kondisi dan situasi yang ada juga dapat ditunjang dengan adanya media pembelajaran yang menarik.

Beberapa jenis media pembelajaran dapat berupa media belajar visual, media pembelajaran audio, dan media pembelajaran audio-visula serta media pembelajaran serba aneka. Adapun factor pendukung yang terakhir dalam penelitian ini adalah penggunaan aplikasi belajar yang tepat. Hal ini berkaitan

¹⁰⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hlm. 163

dengan tingkat kebiasaan seseorang dan kenyamanan dalam menggunakan sebuah aplikasi, dimana baik para pendidik, siswa maupun wali murid di MI Nurul Huda Jelu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan platform Whatsaap.

Sementara itu faktor penghambat pembelajaran Quran hadis di MI Nurul Huda Jelu adalah koneksi internet yang tidak stabil. Koneksi internet yang tidak stabil mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi antara guru dan siswa sehingga penyampaian materi pembelajaran juga terhambat. Sehingga dalam memberikan pesan kepada beberapa siswa kurang optimal. Factor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu. Hal ini berkaitan dengan keterlambatan siswa datang ke lokasi tujuan dengan berbagai alasan. Maka solusinya guru dituntut harus pandai dalam mengatur waktu dalam penyampaian materi yang padat dan tepat.

Factor penghambat ketiga adalah evaluasi pembelajaran. dalam memberika evalasi pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* guru yang belum terbiasa mengimplementasikannya butuh adaptasi yang tidak mudah. Factor penghambat beirkutnya adalah sarana pembelajaran yang tidak memadai. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh setiap wali murid tidak mendukung untuk memiliki ponsel pintar. Sehingga pembelajaran secara jarak jauh memiliki tantang tersendiri. Selain itu, beberapa orang tua siswa yang berusaha membelikan ponsel pintar second dengan memori rendah, selain digunakan untuk pembelajaran juga digunakan untuk menyimpan file atau mendownload aplikasi lain yang kapasitas ukurannya jauh lebih besar sehingga dengan cepat memakan ruang yang banyak pada memori ponsel.

Adapun factor penghambat pembelajaran Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning* di MI Nurul Huda Jelu adalah kemampuan membeli kuota internet. Dalam hal ini guru harus berupaya memberi pengertian kepada siswa dan wali murid untuk mengupayakan kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Beberapa cara dan upaya yang dilakukan adalah dengan mengajak siswa ke balai desa untuk mendapatkan wifi gratis. Factor penghambat berikutnya adalah koneksi internet yang tidak stabil mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi antara guru dan siswa sehingga penyampaian materi pembelajaran juga terhambat. Factor penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu, dimana hal ini juga berkaitan dengan keterlambatan siswa untuk datang ke sekolah dengan berbagai alasan. Factor selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran, adapun kendala evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran secara daring, terutama terkait informasi tugas yang harus dikerjakan dan waktu pengumpulan tugas tersebut.

Factor penghambat pembelajaran Qur'an Hadis dengan menggunakan *blended learning* adalah sarana pembelajaran yang tidak memadai. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi wali murid tidak mendukung untuk memiliki ponsel pintar dengan memori ponsel yang besar. Faktor penghambat yang terakhir adalah kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar. Sebagian orang tua dari siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu tidak memiliki kesadaran dalam menemani anak-anak mereka untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama, untuk anak-anak setingkat SD/MI pembelajaran yang dilakukan secara

daring peran orang tua dalam mendampingi kegiatan pembelajaran sangatlah penting.

Berkaitan dengan respon yang diberikan siswa kelas V MI Nurul Huda Jelu terkait pembelajaran Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning* dalam membentk motivasi belajar tergolong positif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang setuju bahwa pembelajaran dengan *blended learning* dapat membentuk motivasi siswa sebanyak 56,67% meskipun terdapat siswa yang tidak memberikan respon sama sekali, namun hal itu tergolong kecil yakni sebanyak 4 anak atau 13%. Respon yang baik terkait pembelajaran Quran Hadis dengan menggunakan *blended learning* karena mereka berharap memahami materi yang diberikan guru.

Berdasarkan ungkapan yang diberikan oleh Marzano¹⁰⁵ menyatakan bahwa sikap dan respon siswa yang positif dalam kegiatan pembelajaran adalah kunci utama dari dimensi pembelajaran yang ada supaya lebih efektif. Tanpa adanya respon yang positif dari siswa pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar . pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* telah mendapat respon yang positif dari siswa, artinya pembelajaran semacam ini perlu dipertahankan. Namun, sebelum pembelajaran itu terlaksana dengan baik, harus dibuat perencanaan pembelajaran yang matang. Hal tersebut dilakukan demi mempertahankan respon positif dari siswa. Adapun mempertahankan respon

¹⁰⁵ Marzano, R. J., Pickering, D., & McTighe, J. *Assessing Students Outcomes, Performance Assessment Using The Dimensions of Learning Model*. (Alexandria: ASCD, 1993), 63.

positif dari siswa adalah bagian penting yang harus dilakukan pada aspek respon dari motivasi *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)*.¹⁰⁶

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan *blended learning* memiliki relevansi dengan motivasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki respon yang besar namun tidak memiliki motivasi atau motivasinya hilang maka hal tersebut tidak memberikan dampak positif atau manfaat kepada siswa tersebut. Dalam hal ini siswa harus memiliki tujuan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Adapun respon siswa dapat juga berasal dari refleksi mereka terhadap pembelajaran mereka ikuti.

Relevansi lain dari penelitian ini terkait keberlanjutan pembelajaran *blended learning* apabila pandemic covid-19 telah berakhir adalah diharapkan peran orang tua memiliki keterlibatan dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* mampu menjaga motivasi belajar siswa dan mengatasi rasa bosan siswa pada pembelajaran tatap muka. Sebab ada kalanya siswa belajar di kelas bersama teman sebaya dengan karakter yang berbeda terkadang menimbulkan konflik tertentu. Hal ini berkaitan dengan capaian prestasi siswa bukan hanya semata pencapaian guru dan siswa, melainkan juga hasil kontribusi orang tua yang turut memberikan pendampingan siswa saat belajar di rumah, dimana orang tua yang semakin memiliki kepedulian pada pendidikan anak akan semakin meningkat pula prestasi siswa tersebut. Artinya, kebijakan melanjutkan pembelajaran daring

¹⁰⁶ Keller, J. M. 2010. What is Motivational Design? (Online), (www.springer.com/..../9781441912497-c1.pdf), diakses 07 September 2021)

yang dikombinasikan dengan pembelajaran luring atau pembelajaran *blended learning* harus bersinergi dengan penguatan peran orang tua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di MI Nurul Huda Jelu mengenai implementasi pembelajaran al-Qur'an dengan *blended learning* dalam membentuk motivasi siswa, kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran al-Qur'an dengan *blended learning* dalam membentuk motivasi siswa kelas V di MI Nurul Huda Jelu dinyatakan berhasil. Guru melakukan tiga tahapan dalam mengimplementasi pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan membuat rumusan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, perencanaan waktu yang digunakan untuk tatap muka dan secara online, menyiapkan sarana prasarana dan media yang digunakan, serta menerapkan *blended learning*. Pada tahapan kedua, yaitu pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan platform group chat whatsapp sebagai akses belajar secara online oleh guru, sementara dalam tatap muka dilakukan dengan datang ke sekolah dengan intensitas pertemuan sekitar dua jam. Dan terakhir, pada tahapan evaluasi dilakukan tes secara online dikirim melalui group chat whatsapp.
2. Faktor-faktor yang mendukung dalam implementasi pembelajaran menggunakan *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar adalah kondisi fisik siswa, minat dan bakat siswa, semangat belajar siswa, tingkat

kecerdasan siswa, dukungan orang tua, strategi mengajar guru, pemilihan media belajar yang menarik dan penggunaan aplikasi belajar yang tepat. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran menggunakan *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar adalah koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan waktu, evaluasi pembelajaran, sarana pembelajaran yang tidak memadai, kemampuan membeli kuota internet, dan terakhir adalah kesadaran orang tua dalam mendampingi anak belajar.

3. Siswa MI Nurul Huda Jelu memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran Qur'an Hadis dengan menggunakan *Blended Learning*. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan, relevansi maupun keakuratan. Respons dan motivasi belajar awal yang tinggi dari siswa MI Nurul Huda Jelu perlu dijaga dengan merealisasikan pembelajaran *blended learning* yang dirancang dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, beberapa saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan *blended learning* dalam membentuk motivasi belajar siswa seyogyanya bisa mengatrr perencanaan awal dalam mendesain pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya bisa membuat dan menyusun waktu dan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta mencoba indikator lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

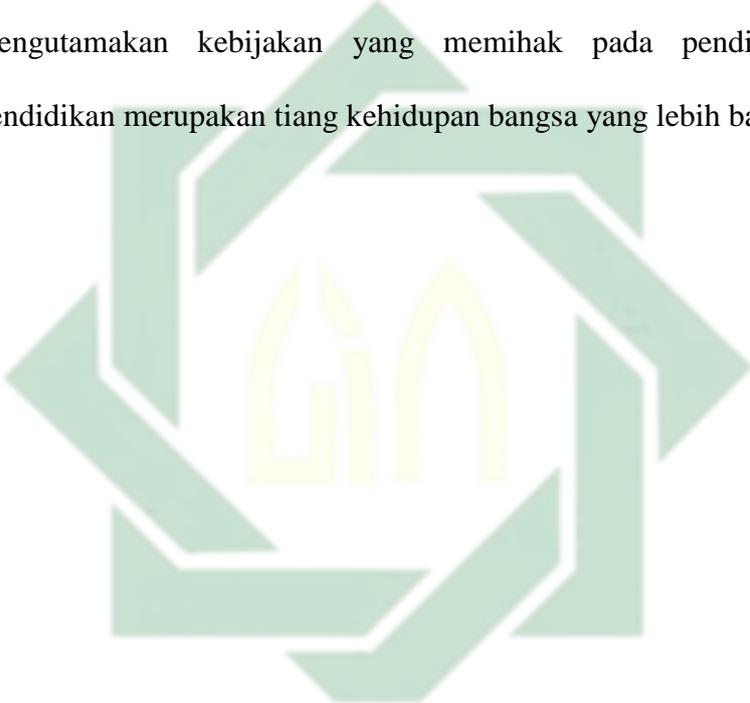
C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Madrasah, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak. Adapun rekomendasi untuk pihak Madrasah adalah dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis berikutnya dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* pada mata pelajaran lain dengan menyesuaikan materi yang hendak disampaikan.
2. Bagi pihak guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis, proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila siswa memiliki motivasi belajar awal. Adapun rekomendasi untuk guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis adalah berupaya menjaga pertahanan dari motivasi belajar siswa dan respon positif baik dengan terus berinovasi dalam membuat rencana pembelajaran pada materi berikutnya.
3. Bagi peserta didik, hendaknya selalu berupaya mempertahankan motivasi belajar awal dan respon positif demi keberhasilan tujuan pembelajaran serta memanfaatkan ponsel pintar dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya. Sehingga sudah sepatutnya siswa memanfaatkan masifnya

media yang bersifat *mobile* untuk dipelajari secara mandiri dimanapun dan kapanpun.

4. Bagi pemangku kebijakan di bidang pendidikan, hendaknya mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengutamakan pendidikan yang berkarakter, beretika dan berkerampilan. Dan mengutamakan kebijakan yang memihak pada pendidikan. Sebab pendidikan merupakan tiang kehidupan bangsa yang lebih baik.



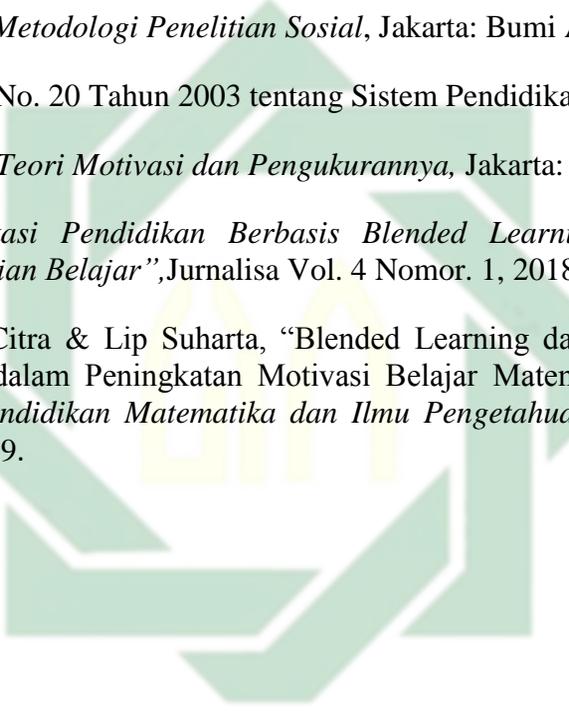
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format–Format Kuantitati f dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga Press, 2001.
- Deti Mega Purnamasari, 2021
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbudsebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan>, (diakses pada 3 April 2021)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta;Rineka Cipta. 2006.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok : Rajawali Pers, 2018.
- Effendi, Leo Adhar. “Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan* , Vol. 13 No. 2, Oktober 2012.
- Fahruni, Findivia Egga. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas XII SMAN Negeri 1 Menganti Gresik” *Laporan Penelitian: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 2020.
- H, Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Bandung: Nusa Media, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hanifah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran E-learning Berbantuan Media Pembelajaran Edmodo terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik”, *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019.
- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014 11.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi. 2012.
- Istiningsih, Siti dan Hasbullah, ”*Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*”, dalam *Jurnal Elemen* Vol. 1 No. 1, 2015.
- Kantun Sri, Siswandini ASP Raras. *Implementasi Blended Learning untuk meningkatkan kretifitas dan hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMAN 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016*.
<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

- Keller, J. M. 2010. What is Motivational Design? (Online), (www.springer.com/.../9781441912497-c1.pdf , diakses 07 September 2021)
- Kirana, Arinta Rara. “Pengaruh *Model* Pembelajaran Blended Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”, *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 14 No. 1, 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Magdalena, Ina et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik Sukabumi*: CV Jejak anggota IKAPI, 2021.
- Mahameru, Muhadis, ”*Penerapan Multiple Intellegences dalam Pendidikan Vokasional*”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.8, No. 1, 2016.
- Marzano, R. J., Pickering, D., & McTighe, J. *Assessing Students Outcomes, Performance Assessment Using The Dimensions of Learning Model*. Alexandria: ASCD, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika, 1996.
- Mukhamad, Saekan. ”*Ideologi Kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam*” dalam *EDUKASI* jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No.1, Januari 2017.
- Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20
- Rachmawati, Tutik dkk. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rosenberg, M. J. *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. McGraw-Hill Professional. 2001.
- Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Sari, Milya. *Blended Learning, Model Pembelajaran AbadKe-21 Di Perguruan Tinggi*. Ta’dir. *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru* 17(2), Universitas Batusangkar, 2016.
- Setyoko, Indriaty. *Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classrom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika*. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains Universitas Samudra* No (1) Vol (1) Tahun 2018.
- Sudarman. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan Prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki SelfRegulated Learning Berbeda*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.21 No.1, 2018.
- <http://digilib.unsby.ac.id/> / <http://digilib.unsby.ac.id/> / <http://digilib.unsby.ac.id/>

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Takwin, Andi Muhammad. Efektivitas Penerapan *Blended-Learning* Setting Kooperatif Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas X Multimedia Smk Negeri 1 Pinrang, 2019.
- Trombetta, H. Human coronavirus and severe acute respiratory infection in Southern Brazil. *Journal Taylor* Vol 110, 2016.
- Umam, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, "Komunikasi Pendidikan Berbasis *Blended Learning* untuk Membentuk Kemandirian Belajar", *Jurnalisa* Vol. 4 Nomor. 1, 2018.
- Wahyuni, Datu Citra & Lip Suharta, "Blended Learning dan E-Learning Berbasis Edmodo dalam Peningkatan Motivasi Belajar Matematika", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 7 No. 1, Maret 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A